

**KEKERASAN SIMBOLIK DALAM NOVEL 'AMĀLIQATU ASY-SYIMĀL
KARYA NAJIB KAILANI PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU**



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Magister Humaniora (M. Hum.)

Oleh:

MUHDIE AMIR KARIM

NIM: 19201012004

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhdie Amir Karim

NIM : 19201012004

Jenjang : Magister

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini yang berjudul “Kekerasan Simbolik dalam Novel *‘Amāliqatu Asy-Syimāl* Karya Najib Kailani” secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 Maret 2022

Saya yang menyatakan,



Muhdie Amir Karim
19201012004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhdie Amir Karim

NIM : 19201012004

Jenjang : Magister

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul “Kekerasan Simbolik dalam Novel *‘Amāliqatu Asy-Syimāl* Karya Najib Kailani” secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti ditemukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Maret 2022

Saya yang menyatakan,



Muhdie Amir Karim
19201012004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mencermati, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : **Muhdie Amir Karim**
NIM : 19201012004
Prodi : Magister Bahasa dan Sastra Arab
Judul : **Kekerasan Simbolik dalam Novel 'Amāliqatu Asy-Syimāl Karya Najib Kailani**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 09 Maret 2022

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A

NIP 19540712198203 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-689/Un.02/DA/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : Kekerasan Simbolik dalam Novel Amāliqatu Asy-Syimāl Karya Najib Kailani Perspektif Pierre Bourdieu

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHDIE AMIR KARIM, S.Hum.
Nomor Induk Mahasiswa : 19201012004
Telah diujikan pada : Selasa, 29 Maret 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A.
SIGNED

Valid ID: 625378109d29f



Penguji I

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6253e8f665942



Penguji II

Dr. Moh. Wakhid Hidayat, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6253531ff0bcd



Yogyakarta, 29 Maret 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6253a8a42f29b

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

لولا العلم لكان الناس كالبهائم

Seandainya tiada berilmu niscaya manusia itu seperti binatang



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tesis Ini Saya Persembahkan untuk Kedua Orang Tua Saya dan
Semua Keluarga Tercinta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Kekerasan Simbolik dalam Novel ‘*Amāliqatu Asy-Syimāl*
Karya Najib Kailani**

Oleh: Muhdie Amir Karim (19201012004)

ABSTRAK

Kekuasaan secara garis besar berfungsi sebagai perlengkapan untuk dapat mendominasi kelompok lain dan dapat memungkinkan terjadinya diskriminasi, ketimpangan, ketidakadilan, bahkan kekerasan. Seiring berkembangnya zaman wujud kekerasan sendiri mengalami transformasi seperti kekerasan simbolik. Bourdieu menjelaskan kekerasan simbolik terjadi melalui konsep yang terstruktur. antara lain: habitus, arena, modal, dan kelas. Bermasyarakat sangat identik dengan menguasai dan dikuasai, sama halnya dalam cerita fiksi. Cerita fiksi dibuat dengan latar yang sesuai dengan kenyataan yang dikemas dalam bentuk karya sastra. Salah satu penulis dan novelis Mesir terkenal yang merepresentasikan peristiwa sejarah dalam bentuk karya sastra adalah Najib Kailani melalui novel ‘*Amāliqatu Asy-Syimāl*. Novel ini berkisah tentang tragedi perang sipil berdarah antara suku Yoruba di Barat, Hausa-Fulani di Utara dengan suku Igbo di Timur. Penyebab terjadinya perang karena terjadi krisis politik, ketidakstabilan ekonomi dan penjajahan Inggris di Nigeria. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengungkap strukturasi kekuasaan, (2) Untuk mengungkap bentuk representasi kekerasan simbolik, dan (3) Penyebab terjadinya kekerasan simbolik. Penelitian ini menggunakan teori kekerasan simbolik perspektif Pierre Bourdieu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun data dalam penelitian ini berasal dari novel ‘*Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analitis melalui tiga tahap, yakni penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil. Hasil kajian penelitian ini adalah strukturasi kekuasaan yang terdiri dari habitus (habitus klan penjajah, habitus klan terjajah, dan habitus tokoh), modal (modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik), arena (arena ekonomi, arena sosial, arena politik, dan arena agama), dan kelas (kelas dominan, kelas borjuis kecil, dan kelas populer). Selain itu, terdapat dua bentuk representasi kekerasan simbolik. Pertama, kekerasan simbolik eufemisme berupa pencitraan, penegasan, keharusan/kewajiban, kemurah-hatian/kebaikan, pemberian motivasi, kepercayaan, dan keselarasan. Kedua, kekerasan simbolik mekanisme sensorisasi berupa pemarjinalan, kepatuhan, kesantunan, keserakahan, ketaatan, dan keadilan. Sedangkan kekerasan simbolik disebabkan: (1) Ketiadaan legitimasi atas hak dan peluang yang sama, (2) Perbedaan kepentingan, dan (3) Dominasi (dominasi fisik, dominasi moral, dan dominasi pengetahuan (intelengensi).

Kata Kunci: Eufemisme, Kekerasan Simbolik, Sensorisasi, Strukturasi Kekuasaan.

المستخلص

كانت السلطة وسيلة تفيد بها إلى سيطرة الفريق الآخر وتؤدي إلى التمييز، التفريق، الظلم بل العنف. لقد مرت العصور ويتغير شكل العنف إلى أشكال متنوعة نحو العنف الرمزي. أوضح بورديو أن وقوع العنف الرمزي تحت أثر الفكرة المترتبة منها الطبيعة، البيئة، رأس المال والفصل. الحياة الاجتماعية تتعلق تعلقا قويا بالسلطة وتلك العلاقة بين التسلط والمتسلط عليه كما تكون في القصة الخيالية. نشأت القصة الخيالية بإلهام واتخاذ الواقع الموجود ويقدمه في بناء القصة الأدبية. وأحد الأدباء نجيب كيلاي هو كذلك روائي مصري الذي اشتهر بتغيير الوقائع التاريخية خلال الأعمال الأدبية نحو رواية عمالقة الشمال. تحكى تلك الرواية على مأساة الحرب بين المجتمع في قبيلة يوروبا بالغرب، بين قبيلة الهوسا - الفولاني بالشمال وقبيلة الإغبو بالشرق. سبب الحرب بين القبائل وقوع الأزمة السياسية، الزلزلة الاقتصادية والاستعمار الذي أقامته البريطانية في دولة نيجر. أهداف هذا البحث هي (١) أن يكتشف بناية السلطة في الرواية، (٢) أن يكتشف صورة أشكال العنف الرمزي، و(٣) أن يكتشف أسباب وقوع العنف الرمزي. واستخدام هذا البحث نظرية العنف الرمزي لبير بورديو في اكتشاف ما يضمن في الرواية. ومنهج البحث المستخدم منهج وصفي ويدخل في البحث الكيفي. أما البيانات المستخدمة في البحث محصول من رواية عمالقة الشمال لنجيب كيلاي. طريقة جمع البيانات القائمة طريقة القراءة، الكتابة والتوثيق. طريقة تحليل البيانات المستخدمة طريقة الوصف التحليلي التي تمر بثلاث الخطوات وهي توفير البيانات، تحليل البيانات وتقديم نتائج البحث. ونتائج البحث تدل إلى أن بناية السلطة في الرواية تتكون من الطبيعة (الطبيعة لفريق المستعر، الطبيعة لفريق المستعمر عليه وطبيعة الشخص)، رأس المال (رأس المال الإقتصادي، رأس المال الاجتماعي، رأس المال الثقافي ورأس المال الرمزي)، البيئة (البيئة الاقتصادية، البيئة الاجتماعية، البيئة السياسية والبيئة الدينية)، والفصل (الفصل المعظمي، الفصل البرجوازي والفصل الشهورى). بجانب ذلك، تكونان صورتان من العنف الرمزي في الرواية. الصورة الأولى، العنف الرمزي التلطيقي نحو التصوير الشخصي،

التأكيد، التلذيم، الرحمة/التحسين، التشجيع، التأمين والاستقرار. الصورة الثانية، العنف الرمزي التطبيقي نحو التفريع، المحافظة، الكياسة، الطمع، الطاعة والعدالة. أما أسباب وقوع العنف الرمزي هي: (١) عدم العدالة في تقرير الحقوق والفرص، (٢) الحاجة المختلفة، و (٣) السيطرة (السيطرة الجسمية، السيطرة الأخلاقية والسيطرة المعرفية).

الكلمات الرئيسية: التلطيفي، العنف الرمزي، التطبيقي، بناء السلطة.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Kekerasan Simbolik dalam Novel *‘Amāliqatu Asy-Syimāl* Karya Najib Kailani”. Tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar magister pada Program Studi Magister Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses penelitian tesis ini, peneliti mengalami beberapa kendala, tetapi karena dukungan dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih serta seluruh cinta kepada Bapak Amir Karim dan Ibu Halimah Abdurachman selaku orang tua peneliti yang senantiasa memanjatkan do’a untuk keselamatan dan keberhasilan serta memberikan dukungan, motivasi, dan nasihat setiap saat. Kemudian, peneliti menyampaikan pula ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A., yang telah dengan tekun, sabar dan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti selama penyusunan proposal sampai dengan tesis ini selesai.

Melalui kesempatan ini pula, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu selama penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih yang tulus peneliti ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab.
4. Dr. Khairon Nahdiyyin, M.A., selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti.
6. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., dan Dr. Moh. Wakhid Hidayat, M.A., selaku Tim Penguji yang telah banyak memberikan masukan berupa ide dan saran selama proses penyusunan tesis ini.
7. Seluruh rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang menjadi keluarga dalam menempuh pendidikan serta berjuang bersama selama proses perkuliahan.
8. Tita Febryta, S.S., yang selalu mensupport dan membersamai peneliti hingga tesis ini dapat terselesaikan. You are the perfect partner to spend my life with.
9. Keluarga Besar Kontrakan Terban yang telah menjadi rumah kedua di tanah rantau ini.

Meski telah dilakukan upaya maksimal, tesis ini masih jauh dari sempurna serta mengandung berbagai kelemahan. Peneliti berharap, para pembaca berkenan memberikan masukan berupa saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 09 Maret 2022
Peneliti

Muhdie Amir Karim
NIM: 1920101200

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Kajian Pustaka	12
1.6 Kerangka Teoritik	20
1.6.1 Teori Strukturalisme Konstruktivisme	20
1.6.1.1 Habitus	24
1.6.1.2 Arena	30
1.6.1.3 Modal	32
1.6.1.4 Kelas	38
1.6.1.5 Kekerasan Simbolik	39
1.7 Metode Penelitian	45
1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
1.7.2 Data dan Sumber Data	46
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data	47
1.7.4 Teknik Analisis Data	48

1.7.5 Sistematika Pembahasan	49
BAB II STRUKTURASI KEKUASAAN DALAM NOVEL ‘AMALIQĀTU	
ASY-SYIMĀL KARYA NAJIB KAILANI	
2.1 Sinopsis Novel ‘Amāliqatu Asy-Syimāl Karya Najib Kailani	51
2.1.1 Tokoh-Tokoh dalam Novel	57
2.1.2 Latar Tempat dan Latar Waktu	58
2.1.2.1 Latar Tempat	58
2.1.2.2 Latar Waktu	59
2.2 Strukturasi Kekuasaan dalam Novel ‘Amāliqatu Asy-Syimāl	59
2.2.1 Habitus	60
2.2.1.1 Habitus Penjajah	61
2.2.1.2 Habitus Warga Federal Nigeria	67
2.2.1.3 Habitus Tokoh dalam Novel	70
2.2.2 Arena (Ranah)	84
2.2.3 Modal	92
2.2.3.1 Modal Ekonomi	92
2.2.3.2 Modal Sosial	95
2.2.3.3 Modal Budaya	100
2.2.3.4 Modal Simbolik	106
2.2.4 Kelas	110
2.2.4.1 Kelas Dominan	110
2.2.4.2 Kelas Borjuis Kecil	116
2.2.4.3 Kelas Populer	117
BAB III BENTUK REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK DAN	
PENYEBABNYA DALAM NOVEL ‘AMĀLIQĀTU ASY-SYIMĀL	
KARYA NAJIB KAILANI	
3.1 Kekerasan Simbolik dalam Novel ‘Amāliqatu Asy-Syimāl	120
3.1.1 Kekerasan Simbolik Eufemisme	121
3.1.2 Kekerasan Simbolik Mekanisme Sensorisasi	137
3.2 Penyebab Terjadinya Kekerasan Simbolik dalam Novel ‘Amāliqatu Asy-Syimāl	

Karya Najib Kailani	160
3.2.1 Tidak Ada Legitimasi Atas Hak dan Peluang yang Sama	161
3.2.2 Perbedaan Kepentingan	163
3.2.3 Dominasi	165
3.2.3.1 Dominasi Fisik	166
3.2.3.2 Dominasi Moral	170
3.2.3.3 Dominasi Pengetahuan (Intelegensi)	172
3.3 Pembahasan	173
3.3.1 Strukturasi Kekuasaan	173
3.3.2 Kekerasan Simbolik	176
BAB IV PENUTUP	181
4.1 Simpulan	181
4.2 Saran	184
Daftar Pustaka	186
Lampiran	190
Daftar Riwayat Hidup	248

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

<i>Huruf Arab</i>	<i>Nama</i>	<i>Huruf Latin</i>	<i>Nama</i>
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Ša	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monofrong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, antara lain:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, antara lain:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ - ... اِ - ...	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas
اِ -	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

وُ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas
----	-------------------	---	------------------------

Contoh:

مات : *māta*

رَمِي : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

بَجَيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمُّ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber- tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-samsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal pada kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi 'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wujud permasalahan yang sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat merupakan praksis kekuasaan lewat aksi dominasi. Kekuasaan sendiri telah hadir semenjak peradaban manusia hingga sekarang. Kekuasaan ialah suatu perlengkapan yang ampuh digunakan oleh sekelompok orang untuk dapat mendominasi kelompok lain. Namun, jika dominasi dibiarkan memungkinkan terjadi hal negatif seperti diskriminasi, ketimpangan, bahkan akan terjadi ketidakadilan. Tidak heran, dalam melakukan kekuasaan akan selalu muncul yang namanya kekerasan. Kekerasan dan kekuasaan memiliki hubungan yang erat.

Ditinjau dari berbagai aspek, kekerasan ada dalam segala aspek kehidupan. Kekerasan timbul karena konflik sosial. Hal ini terjadi di media sosial maupun dalam kehidupan nyata. Berbagai kasus nyata kekerasan yang terjadi di berbagai tempat, seperti kasus kekerasan etnik atas nama agama di Rohingnya, Myanmar, kekerasan rasial anti Asia di Amerika Serikat, pembantaian kaum zionis terhadap masyarakat Palestina, kekerasan terhadap perempuan dan anak, pelecehan seksual oleh anak anggota DPRD Bekasi dan lain sebagainya.

Kasus kekerasan yang timbul dalam masyarakat semakin hari semakin mengkhawatirkan. Seringkali pelaku kekerasan adalah orang terdekat korban. Hal ini menjadikan kasus kekerasan merupakan kasus yang sangat krusial. Ada kekerasan yang dilakukan secara fisik maupun secara verbal. Kekerasan fisik terjadi ketika pelaku berkontak langsung untuk mengintimidasi, bahkan untuk

tujuan mencederai fisik. Menurut Colombijn, kekerasan merupakan kegiatan terencana dengan melibatkan kekuatan fisik untuk melukai, membunuh atau merusak seseorang atau sekelompok orang¹. Sedangkan kekerasan verbal adalah segala bentuk tutur kata yang ditujukan untuk menghina, meneriaki, memaki, memarahi, dan mengintimidasi seseorang dengan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas.²

Namun, seiring berkembangnya zaman wujud eksistensi dari kekerasan sendiri mengalami perkembangan pula. Terkadang kekerasan yang terjadi di masyarakat adalah kekerasan yang tidak dianggap sebagai kekerasan oleh pihak yang didominasi. Pasalnya, pihak dominan menganggap hal tersebut sebagai hal yang lumrah. Bourdieu menyebut kekerasan ini sebagai kekerasan simbolik.

Bourdieu merumuskan kekerasan simbolik dilakukan tanpa kekangan fisik. Bourdieu merancang konsep tentang kekerasan simbolik selaku wujud kekuasaan tubuh secara langsung. Kekuasaan terjadi tanpa paksaan raga apapun. Kekerasan simbolik terjadi karena kesediaan yang didominasi. Seringkali korban kekerasan simbolik tidak melakukan perlawanan karena hal tersebut dianggap wajar³. Didukung dengan pendapat Rusdiarti bahwa efek yang ditimbulkan oleh kekerasan simbolik yaitu timbul kepatuhan dan tidak terkesan memaksa dan menimbulkan efek penerimaan.⁴

¹ Freek Colombijn, *Roots Violence in Indonesia* (Nederland: KITLV, 2002), 3.

² Colombijn, 4.

³ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice, Translated by Richard Nice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 56.

⁴ Rusdiarti Suma Riella, "Bahasa, Pertarungan Simbolik, Dan Kekuasaan," *Jurnal Basis*, Edisi Khusus Pierre Bourdieu, no. 11–12 (2003): 39.

Selanjutnya, jika diperhatikan secara seksama, pada saat ini banyaknya kekerasan simbolik yang terjadi dalam setiap relasi kehidupan bermasyarakat. Misalnya, dalam perjalanan relasi antara peserta didik dan tenaga pendidik terindikasi adanya bentuk kekerasan simbolik, seperti pendidik yang bersikap tidak akomodatif terhadap pandangan, pendapat, harapan, dan keinginan peserta didiknya. Pendidik tidak memberikan ruang alternatif atas pilihan-pilihan sehingga proses pembelajaran cenderung diarahkan dan dipaksa untuk mengikuti aturan pendidik yang secara tidak langsung telah menyudutkan dan membatasi ruang ekspresi para peserta didik⁵.

Mengkaji budaya masyarakat selalu saja menarik terutama jika melihatnya pada konstruksi kultural dan implikasinya dalam struktur dan relasi masyarakat itu sendiri. Misalnya, konstruksi ini dapat dilihat melalui tradisi perkawinan dalam masyarakat Tolaki (salah satu suku yang terdapat di Sulawesi Tenggara). Perkawinan menurut masyarakat Tolaki tidak saja menjadi urusan calon mempelai dan keluarganya, tetapi juga melibatkan lembaga adat, pemerintah, bahkan masyarakat secara keseluruhan, dalam beberapa kasus mengandung konflik dan pertentangan tak kasat mata, bahkan tidak disadari oleh pelakunya. Keterlibatan keluarga menentukan keputusan perkawinan menyangkut prestise, nama baik, dan harga diri keluarga. Keterlibatan para tokoh adat menjadi suatu yang penting dan sentral, secara langsung mereka terlibat dimulai saat sebelum perkawinan sampai pada perkawinan itu sendiri, bahkan setelah perkawinan. Dalam kasus ini, pemenuhan syarat perkawinan pada masyarakat Tolaki merupakan bentuk

⁵ Rina Oktafia Putri, "Kekerasan Simbolik. Studi Relasi Pendidik Dan Peserta Didik," *Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 1 (June 1, 2019): 57.

kekerasan simbolik yang dialami oleh laki-laki dari golongan bawah. Dengan kata lain, penetapan syarat perkawinan yang berat dibungkus dan membungkus kekuasaan kelompok elit merupakan upaya “penyadaran” yang sistemik kepada masyarakat bahwa mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding kelompok masyarakat lainnya. Penyadaran ini dilakukan secara samar dan tersembunyi, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar⁶.

Di awal-awal mewabahnya COVID-19, Indonesia mengalami perubahan perilaku masyarakat. Perubahan ini berasal dari inisiatif sendiri maupun himbuan atau regulasi otoritas. Misalnya jaga jarak sosial ketika berinteraksi, dan peningkatan solidaritas masyarakat dalam bentuk kepedulian dan perilaku prososial pada masa pandemi. Di sisi lain, pandemik juga berdampak gejala sosial dalam masyarakat. Misalkan penolakan jenazah pasien COVID-19 di beberapa daerah (stigma). Hal ini merupakan dampak negatif dari situasi pandemik COVID-19. Stigma memiliki dampak yang signifikan bagi individu dan sosial karena merusak kesehatan mental, dan fisik pada korban. Stigma ini bisa berupa penolakan sosial, kekerasan fisik, dan penolakan pelayanan dan berakibat pada kondisi psikologis korban yang semakin memburuk. Stigma ini tidak hanya dialami oleh korban, akan tetapi merambah juga pada keluarga korban sehingga mengalami isolasi, penolakan, atau bullying (memunculkan diskriminasi). Semua

⁶Asliah Zainal and Sudarmi Suud, “Kekerasan Simbolik Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Tolaki Sulawesi Tenggara,” *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, no. 2 (November 2, 2018): 194–95.

bentuk penolakan, stigma dan diskriminasi ini merupakan bentuk kekerasan simbolik yang dialami oleh korban dan keluarganya⁷.

Selain pemberlakuan PSBB, pemerintah juga mulai berupaya melakukan vaksinasi. Vaksinasi dilakukan untuk menciptakan kekebalan masyarakat (*herd immunity*). Krisis komunikasi ini mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang COVID-19 sehingga mengakibatkan rendahnya disiplin dan kesadaran untuk mematuhi himbauan dan kebijakan pemerintah, seperti masyarakat yang tidak ingin melakukan vaksinasi dengan keberagaman alasan penolakan terhadap kebijakan vaksinasi⁸. Terkait dengan kebijakan vaksinasi ini dijumpai adanya kekerasan simbolik pada masyarakat yang enggan untuk melakukan vaksinasi. Bentuk kekerasan simbolik dapat dilihat dari pembatasan akses dan pemerolehan pelayanan publik bagi masyarakat yang tidak ingin melakukan vaksinasi sehingga mau tidak mau (pemaksaan yang tidak disadari oleh semua pihak) masyarakat harus melakukan vaksinasi.

Istilah kekerasan simbolik pertama kali dicetuskan oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu selain dikenal sebagai seorang intelektual, dia juga dikenal sebagai seorang filsuf yang pemikiran-pemikirannya sangat masyhur pada abad ke 21. Bourdieu menjelaskan bahwa kekerasan simbolik terjadi dengan konsep yang

⁷ Ivan Muhammad Agung, "Memahami Pandemi COVID-19 Dalam Perspektif Sosial.," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (Mei 2020): 74–75.

⁸ Riskha Dora Candra Dewi, "Literatur Review: Dinamika Komunikasi Kesehatan Di Masa Pandemi Dan Pasca Vaksin COVID-19," *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (July 2021): 208.

terstruktur. Ada empat aspek yang mempengaruhinya antara lain, habitus, arena, modal, dan kelas.⁹

Pemikiran Pierre Bourdieu mengenai kekerasan simbolik sangat terjalin erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Unsur masyarakat terdiri atas dua tipe, mulai dari yang paling tinggi hingga terendah. Masyarakat yang berada di posisi tertinggi memiliki kekuasaan tertinggi pula. Oleh karena itu sikap dominasi terjadi di masyarakat. Sesuai dengan pendapat Haryatmoko bahwa masyarakat identik dengan menguasai dan dikuasai. Sikap dominasi hadir secara sadar ataupun tidak sadar.¹⁰ Sama halnya dengan cerita fiksi. Cerita fiksi diciptakan oleh pengarang dengan latar belakang suatu kejadian nyata yang pernah dialami oleh seseorang, kelompok, atau bahkan dialami sendiri oleh pengarang yang dikemas dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil buah pikir dan ungkapan batin seorang pengarang yang tidak bisa dipisahkan dari fakta-fakta kehidupan manusia. Karya sastra memberikan ilustrasi kehidupan sosial masyarakat yang tentu juga menyuarakan sebuah problematika yang berkaitan dengan kekerasan dan kekuasaan. Kekuasaan dan kekerasan sendiri menjadi gejala sosial yang tertuang dalam wujud karya sastra¹¹. Oleh karena itu, karya sastra mampu mengemas wujud ketimpangan sosial dan menyampaikan aspirasi pengarang.

Salah satu penulis dan novelis Mesir terkenal yang telah merepresentasikan peristiwa sejarah dalam bentuk karya sastra dengan baik adalah

⁹ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Cambridge: Polity Press, 1991), 168.

¹⁰ Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat (Akar Kekerasan Dan Diskriminasi)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 17.

¹¹ Sapardi Djoko Damono, *Pedoman Penelitian Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional, 2002), 6.

Najib Kailani. Nama lengkapnya adalah Najib bin Al-Kailani bin Abdul Latif Al-Kailani. Ia lahir di desa Syarsyabah pada bulan Juni 1931 M¹². Karya-karyanya membahas banyak isu kekerasan, perang, kekuasaan, ketidakadilan sosial dalam bentuk stereotip, marginalisasi, subordinasi, dominasi dan pelanggaran hak asasi manusia yang dihadapi umat Islam dunia. Selain itu, beliau juga merupakan seorang aktivis pergerakan islam.¹³ Salah satu karyanya yang berbicara tentang perang dan kekerasan adalah *'Amāliqatu Asy-Syimāl*.

Novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani merupakan novel Arab yang berkisah tentang tragedi perang Biafra di Nigeria pada tanggal 6 Juli 1967 antara pasukan Biafra yang dipimpin oleh Ojukwu Chukweumeke Odumegwu melawan kelompok pemerintah federal Nigeria di bawah pemimpin Yakubu Gowon. Ketidakstabilan ekonomi, krisis politik, dan bekas penjajahan Inggris di Nigeria menjadi stimulus terjadinya peperangan. Utsman Aminu (tokoh utama dalam novel) yang tergabung dalam pemerintah federal Nigeria berusaha melawan dan membasmi bentuk penindasan dan ketidakadilan. Penindasan dan ketidakadilan tersebut berasal dari kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial yang merugikan rakyat. Ditambah adanya kecemburuan sosial muncul di kalangan sebagian etnis yang lain karena Inggris lebih mengutamakan suku Hausa-Fulani yang ada di Utara untuk segala macam pusat administrasi, pendidikan, dan pemerintahan. Sementara, suku yang mendiami wilayah Timur kurang mendapatkan perhatian sehingga hal tersebut berpengaruh pada minimnya pembangunan serta perkembangan dari banyak aspek.

¹² Abdullah bin Salih Al-Arini, *Al-Ittijāh Al-Islāmī Fī A'māl Najīb al-Kailānī Al-Qaṣāsiyyah*, 1 (Riyadh: Dār Kunuz Izbiliyyā li An-Nasyri wa At-Tauzi, 2005), 11.

¹³ Najib Kailani, *Bayang-Bayang Hitam* (Bandung: Asy Syaamil, 2002), 187–88.

Sebelum meraih kemerdekaannya sebagai negara yang berdaulat, Nigeria mengalami banyak persoalan sebagai negara terjajah. Banyak konflik yang melibatkan para penduduk Nigeria sendiri baik itu sifatnya horizontal maupun vertikal. Sebagai negara yang takluk di bawah kekuasaan negara lain, Inggris, orang-orang Nigeria juga berusaha untuk membebaskan diri dari cengkeraman para penjajah. Tentu hal tersebut tidak seluruhnya disetujui oleh para penduduk Nigeria, alasannya karena sebagian orang yang merasa diuntungkan dengan pendudukan tersebut dan akan selalu berusaha untuk mempertahankan penjajahan oleh negara asing. Nigeria memiliki jumlah warga negara yang banyak di Afrika Barat dan melimpahnya sumber daya alam yang dimilikinya, seperti: minyak yang terdapat di wilayah Nigeria Selatan. Sekat-sekat yang terjadi dalam masyarakat menjadi pemicu konflik di Nigeria tidak hanya antara penduduk setempat tetapi juga konflik yang disebabkan oleh perlawanan terhadap imperialisme Inggris.

Pasca kemerdekaannya, konflik yang terjadi terus berkembang hingga membesar. Konflik tersebut mengakibatkan terjadinya pemecahan wilayah berdasarkan etnis dan agama. Adapun yang menjadi pemicu utama terjadinya perpecahan wilayah adalah kelompok penjajah yang masih berusaha menguasai Nigeria. Usaha tersebut termanifestasi dengan adanya pembagian wilayah Nigeria menjadi tiga kawasan besar. Nigeria Utara dengan penduduknya adalah suku Hausa-Fulani yang mayoritas beragama Islam. Nigeria Selatan dengan penduduknya suku Yoruba yang mayoritas beragama Nasrani dan sebagiannya

menganut animisme dan Nigeria Timur dengan penduduknya suku Igbo yang mayoritas beragama Kristen¹⁴.

Dari pemaparan tentang cerita novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl*, penulis tertarik untuk mengkaji novel tersebut dengan alasan, yaitu: 1) Novel ini menceritakan penderitaan dan penindasan yang dirasakan rakyat Nigeria pada zaman penjajahan kolonialisasi Inggris sehingga melahirkan adanya praktik-praktik dominasi yang digambarkan oleh pengarang dalam novel tersebut. Praktik tersebut terus berkembang sehingga menjadi suatu tradisi yang dilanggengkan terus-menerus. 2) Novel tersebut mengandung unsur kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik dilakukan oleh kelompok pendominasi (pasukan Biafra) terhadap kelompok yang didominasi (pemerintah federal Nigeria). Kekerasan simbolik yang ada pada novel tersebut terlihat pada cara kelompok pendominasi memaksakan kebudayaan dan keyakinan kepada kelompok terdominasi. 3) Dominasi patriarki dalam keluarga dan masyarakat. 4) Dominasi kelas mapan terhadap kelas tidak mapan. Dan 5) Dominasi ras kulit putih terhadap kulit berwarna. Permasalahan sosial budaya itulah yang membentuk praktik kekerasan simbolik di lingkungan masyarakat Nigeria yang menjadi fokus cerita dalam novel ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kekerasan simbolik dari perspektif Pierre Bourdieu. Alasan memilih teori ini antara lain: 1) Teori ini menjelaskan secara rinci bentuk-bentuk praktis dari kekuasaan dan kekerasan simbolik, yang meliputi habitus, modal, arena, kelas, dan kekerasan simbolik. 2)

¹⁴Peter O Kalejaiye and Nurudeen Alliyu, "Ethnic Politics and Social Conflicts: Factors in Nigeria's Underdevelopment," *The Journal of International Social Research. Uluslararası Sosyal Arastirmalar Dergisi* 6, no. 27 (2013): 254.

Teori ini merupakan kombinasi antara teori yang berpusat pada agen atau aktor dan teori yang berpusat pada struktur dalam membentuk kehidupan sosial. 3) Teori ini juga berkaitan dengan apa yang terjadi dalam novel.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk dapat mengungkap kekerasan simbolik dalam novel, peneliti berasumsi bahwa pandangan Pierre Bourdieu tentang kekerasan simbolik adalah teori yang cocok sebagai landasan penelitian. Teori ini memiliki ciri khas, yang bertujuan untuk mempertanyakan kembali kondisi-kondisi yang selama ini dianggap telah mapan. Teori ini secara kritis menyelidiki dan mengungkapkan apa yang sebenarnya ada dan terjadi di sekitar kita, namun seringkali kita tidak menyadarinya. Pemikiran Bourdieu menghasilkan beberapa konsep kunci kekerasan simbolik di antaranya habitus, arena, modal, dan kelas. Oleh karena itu peneliti ingin mengungkapkan kekerasan simbolik dalam novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani melalui konsep habitus, arena, modal, dan kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka dapat ditentukan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: 1) *'Amāliqatu Asy-Syimāl* merupakan novel berbahasa Arab yang benar-benar mencerminkan kehidupan nyata di dalamnya. Interaksi antara yang mendominasi dan yang didominasi memiliki efek kekerasan simbolik. 2) kekerasan simbolik yang digambarkan dalam novel tersebut disebabkan oleh banyak faktor untuk menguasai suatu kelompok. 3) Masalah sosial yang berkaitan dengan tokoh di dalam novel sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yang ternyata termasuk dalam bentuk

kekuasaan dan kekerasan. Namun, korban tidak mengetahui bahwa dirinya mengalami kekerasan atau menyadari kekerasan yang dialaminya namun kekerasan tersebut tidak bisa ditolak atau dihindari. Pihak yang mampu melakukan dominasi adalah pihak yang memiliki modal yang cukup banyak dan menempati kelas dominan. Selain itu, keberadaan arena atau ranah juga mendukung modal dan keberadaan kelas dalam mendominasi sehingga membentuk habitus para agen. Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian ini pada dua pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimana strukturasi kekuasaan dalam novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani ?
2. Bagaimana bentuk representasi kekerasan simbolik dalam novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani Perspektif Pierre Bourdieu?
3. Mengapa terjadi kekerasan simbolik di dalam novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani Perspektif Pierre Bourdieu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengungkap strukturasi kekuasaan di dalam novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani.
2. Untuk mengungkap bentuk representasi kekerasan simbolik di dalam novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani.
3. Untuk mengungkap penyebab terjadinya kekerasan simbolik di dalam novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu sastra dan menjadi paradigma penerapan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi contoh pengembangan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu dalam konteks sastra Arab.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khazanah apresiasi dan kritik sastra terhadap novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian sosiologi masyarakat dalam karya sastra. Bagi pembaca umum, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan kritis, pengetahuan, dan wawasan pembaca terkait praktik kekuasaan dan kekerasan simbolik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

1.5 Kajian Pustaka

Mengkaji pustaka adalah sebuah langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dengan mengkaji pustaka, peneliti dibekali landasan yang kokoh sekaligus acuan-acuan langkah selanjutnya dalam penelitian¹⁵. Kajian pustaka juga dapat menginformasikan posisi penelitian yang sedang dilakukan

¹⁵Perdy Karuru, "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2017): 9.

oleh peneliti, serta menghindari overlapping antara satu penelitian dengan penelitian lainnya.

Sejauh penelusuran peneliti terhadap karya-karya ilmiah hingga saat ini, peneliti belum menemukan penelitian yang bertema sama. Penelitian ini belum pernah dilakukan. Namun, penelitian dengan objeknya novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani telah dilakukan beberapa kali, berikut kajian-kajian tersebut:

Pertama, penelitian yang berjudul *Tarjamah Riwāyah 'Amāliqatu Asy-Syimāl lilduktūr Najīb al-kailānī ma'a al-ta'liq wa musykilatihā*, oleh Silmi Malina Binta, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kata anotasi, figuratif, dan budaya di dalam novel tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan balaghah dan prosedur terjemah majaz yang diusulkan oleh Peter Newmark. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* terdapat 21 kata budaya yang dianotasikan, diantaranya 3 nama suku, 5 nama tokoh negara, 2 nama kepercayaan, 8 nama tempat, 1 nama hewan, 1 nama tumbuhan, dan 1 nama jenis pakaian. Selanjutnya, ada 17 ungkapan bahasa figuratif yang mengandung majaz yakni 4 majaz dengan menyajikan gambar yang sama dengan bahasa target dengan memiliki tingkat popularitas serta penggunaan yang sama dalam dialek sosial, 3 majaz dengan mengganti tamsilan dalam bahasa sasaran yang akrab dan tidak bertentangan, 2 majaz dengan mentransfer metafor ke isinya, 1 majaz

diterjemahkan ke dalam bahasa kiasan, dan 7 majaz diterjemahkan ke dalam metafor yang sama dengan tambahan komentar atau terjemah harfiah¹⁶.

Kedua, novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani pernah dikaji oleh Mariah Binti Amzah (2014). Seorang mahasiswi Universitas Islam Sultan Sharif Ali Brunei Darussalam dalam Tesisnya yang berjudul *Riwāyah 'Amāliqatu Asy-Syimāl liNajīb al-kailānī dirāsah tahlīlīyah funiyah naqdiyyah*. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan analitik, estetika, dan kritik di dalam novel tersebut. Adapun hasil penelitian ini adalah bab pertama ciri-ciri artistik yang khas dari Dr. Najib Kailani khususnya di bidang seni fiksi, di mana dia menyingkap isu-isu dan pergolakan dunia Islam pada umumnya dan Nigeria khususnya sebagai salah satu negara Islam. Bab kedua mengandung kajian analisis tentang unsur-unsur struktur novel, diawali dengan sumber rujukan dan ringkasannya, diikuti dengan ide utama, motif-motif, watak-watak, masa, tempat, lingkungan sosial, kejadian-kejadian, konflik-konflik, dialog dan jalan penyelesaian novel. Bab ketiga mengandung kajian estetik tentang gaya bahasa di dalam novel, plot-plot, penggambaran watak, uraian peristiwa-peristiwa dan juga menumpukan pada kaidah penceritaan novel. Pada bab keempat, novel diletakkan di bawah skop pandangan pengkritik-pengkritik Arab, serta menyatakan kedudukannya di antara karya-karya seni di dalam sastra Islam modern¹⁷.

¹⁶ Silmi Malina Binta, "Tarjamah Riwāyah 'Amāliqatu Asy-Syimāl Lilduktūr Najīb al-Kailānī Ma'a al-Ta'liq Wa Musykilatihā" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020), 5.

¹⁷ Mariah Binti Azma, "Riwāyah 'Amāliqatu Asy-Syimāl LiNajīb al-Kailānī Dirāsah Tahlīlīyah Funiyah Naqdiyyah" (Tesis, Brunei Darussalam, Universitas Islam Sultan Sharif Ali, 2014), 10.

Ketiga, penelitian yang berjudul *Tamaṣalāt al-anā wal-ākhir riwāyah ‘Amāliqatu Asy-Syimāl namūzajā* oleh Abdullah Al-Khatib dalam jurnal *Dspace at Al al-Bayt University Yordania*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas representasi ego antara Timur dan Barat yang dituangkan dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan penjelmaan ego dan pihak lain dalam novel *‘Amāliqatu Asy-Syimāl* merupakan sebuah adegan yang mendorong dalam konteks historis dan doktrinal, yang tercermin dalam konflik antara kolonialisme sebagai alat untuk merusak identitas Arab dan Islam, dan ego yang direpresentasikan dalam pembelaan terhadap Arab dan eksistensi orang Islam. Sementara orang Barat, Yahudi atau Kristen, seperti yang dimanifestasikan dalam novel menjadi propaganda terjadinya konflik tersebut. Masalah ego dan lainnya berkelinda dalam ketidakmungkinan untuk bisa saling menyatukannya. Hambatan sosial, budaya dan ideologis merupakan hambatan bagi ikatan konvergensi. Suara narator dalam narasi banyak tumpang tindih dengan struktur linguistik dan karakter mengekspresikan diri, pikiran, dan harapan melalui aliran kesadaran dan dialektika¹⁸.

Keempat, penelitian yang berjudul *Dirāsah ‘anāṣir al-binā’ fī Riwāyah ‘Amāliqatu Asy-Syimāl liNajīb al-kailānī ma‘a naẓoroti ilā ta’rīkh kitābah al-riwāyah fī al-adab al-‘arobī al-ma‘āṣir* oleh Dr. Maryam Khalili Jahantigh, Dr. Mohammad Barani, dan Yaqoub Shahbakhsh dalam jurnal *Adab Al-Kufa Iraq*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas elemen suprastruktur dan infrastruktur dalam novel *‘Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani melalui penelitian dan

¹⁸Abdullah al-Khatib, “Tamaṣalāt Al-Anā Wal-Ākhir Riwāyah ‘Amāliqatu Asy-Syimāl Namūzajā,” *Jurnal Dspace at Al Al-Bayt University Yordania* 1, no. 22 (2016): 195.

analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis menggunakan sudut pandang orang pertama, dalam hal ini novel dimulai dengan penjelasan Utsman Aminu, karakter utama dari sudut pandangnya dan kemudian bagaimana cara tokoh utama melewati keputungan di dalam penjara. Pokok bahasan novel ini adalah perlawanan kaum muslimin Nigeria selama tahun 1965 sampai 1970 M terhadap komplotan Zionis dan kolonialisme. Selain gagasan politik, novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* juga memuat gagasan moral karena di beberapa tempat penulis membahas pesan moral dari sudut pandang para tokoh cerita, dan novel ini memanfaatkan alur terbuka. Artinya, narasi naturalistik mengatasi artifisial dan pembatasan¹⁹.

Keempat penelitian di atas menunjukkan bahwa novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl*, meski sudah beberapa kali dijadikan objek material dalam penelitian, akan tetapi belum pernah diteliti menggunakan kajian kekerasan simbolik perspektif Pierre Bourdieu. Sementara penelitian yang menggunakan objek formal teori tersebut ditemukan telah dilakukan beberapa kali, berikut kajian-kajian tersebut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Maria Novenia (2019) dengan judul penelitian *Strategi Dominasi dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Perspektif Pierre Bourdieu*. Penelitian ini menganalisa bagaimana strategi dominasi berdasarkan perbedaan kelas, modal, dan arena. Ada lima hasil dari penelitian tersebut. 1) Perbedaan kelas dari novel tersebut ada 3, yaitu kelas dominan, borjuis baru, dan borjuis kecil; 2) Modal ekonomi, sosial, dan simbolik

¹⁹ Maryam Khalili Jahantigh, Mohammad Barani, and Yaqoub Shahbakhsh, "Dirāsah 'Anāšir al-Binā' Fī Riwāyah 'Amāliqatu Asy-Syimāl LiNajīb al-Kailānī Ma'a Nazoroti Ilā Ta'Rīkh Kitābah al-Riwāyah Fī al-Adab al-'arobī al-Ma'ašir," *Jurnal Adab Al-Kufa Iraq* 1, no. 38 (2019): 633.

kelompok Islam lebih kecil dari kelompok Ahmadiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan jika kelompok Islam lebih kuat; 3) Novel memiliki arena agama dan ekonomi.; 4) Poligami bentuknya mendominasi; 5) kelompok Ahmadiyah ada dominasi sebab di dalam arena agama begitupun ada yang dianggap sesat yaitu kaum minoritas²⁰.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nasrul Habibi dan Mickyal Fichriz Balada Bella (2019) dalam jurnal Conference (ADICS-ELSSH 2019) yang berjudul *The Arena of Rivalry in Jenin City in Hilm al-Zaitoun Movie Based on Pierre Bourdieu's Perspective* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan arena rivalitas di kota Jenin dalam film Hilm al-Zaytoun, dan menjelaskan habitus dan modal antara klan Palestina dan klan Israel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arena persaingan dapat terbentuk disebabkan interaksi antar klan. Klan memperoleh habitusnya melalui interaksi sosial atau praksis sosial dimana dalam praksis sosial terdapat dialektika antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Habitus dan modal yang dimiliki berpengaruh besar terhadap keberadaan agen dalam suatu arena. Konstruksi habitus dan modal yang kuat dan baik berdampak pada kekuatan klan sehingga berpeluang besar untuk menjadi penguasa di suatu arena²¹.

Ketiga, oleh Hamida (2019) dalam tesisnya dengan judul *Strategi Lan Fang dalam Meraih Legitimasi di Area Sastra Indonesia*. Penelitian ini memiliki

²⁰Maria Novenia, "Strategi Dominasi Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Perspektif Pierre Bourdieu" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2019), 12.

²¹ Nasrul Habibi and Mickyal Fichriz Balada Bella, "The Arena of Rivalry in Jenin City in Hilm Al-Zaitoun Movie Based on Pierre Bourdieu's Perspective," vol. 370 (Conference Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019), Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2019), 135.

tujuan untuk menganalisa strategi dan praktik sastra yang diciptakan oleh Lan Fang yang kontesnya untuk mencapai legitimasi pada arena sastra dari tahun 2003 sampai tahun 2010. Hasil dari penelitian adalah pada tahun 2003 sampai 2010 arena sastra Indonesia dikuasi oleh sastra koran dengan kemampuan yang dapat mentasbihkan pengarang menjadi sastrawan, munculnya banyak sastrawan di masyarakat dan banyaknya penghargaan yang diraih oleh seorang sastrawan. Lan Fang memiliki strategi investasi modal kultural dengan melakukan blusukan ke masyarakat dan melakukan strategi investasi sosial dengan mencari relasi dari semua kalangan²².

Keempat, oleh Syahril (2012) dalam skripsi yang berjudul *Arena Produksi Kultural dan Kekerasan Simbolik Analisis Terhadap Novel Banât Al-Riyâdh Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu* Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perjuangan antara modernitas dan tradisi memunculkan novel Banât Al-Riyâdh. Hasil dari penelitian adalah bahwa dalam masyarakat modern, terdapat dua hierarki yang berbeda. Pertama, sistem ekonomi, dimana status dan kekuasaan ditentukan oleh uang dan aset modal yang dimiliki seseorang. Sistem kedua adalah kultural atau simbolik. Dalam sistem ini, status seseorang ditentukan oleh seberapa besar modal simbolik atau kultural yang dimilikinya. Budaya juga merupakan sumber dominasi, dengan kaum intelektual memainkan peran kunci sebagai ahli dalam produksi budaya dan pencipta kekuatan simbolik. Sementara itu, pada isu terkait kekerasan simbolik, peneliti menemukan bahwa novel Banât Al-Riyâdh menghadirkan kekerasan simbolik dalam berbagai bentuk; kekerasan

²² Hamidah, "Strategi Lan Fang Dalam Meraih Legitimasi Di Arena Sastra Indonesia" (Tesis, Surabaya, Universitas Airlangga, 2019), 15.

simbolik negara terhadap masyarakat, kekerasan simbolik patriarki (laki-laki terhadap perempuan) dan kekerasan simbolik terhadap anak oleh keluarga²³.

Berdasarkan kajian terdahulu yang dihadirkan sebagai tinjauan pustaka, maka peneliti menemukan kesamaan yang terletak pada objek material yakni novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani. Hal ini membuktikan bahwa penelitian dengan objek material novel tersebut bukan suatu hal baru. Disisi lain, posisi penelitian sekarang cukup berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya. Menapa demikian? hal ini dikarenakan dalam sebuah penelitian haruslah memiliki sebuah kebaruan (*novelty research*) yang menjadi pembeda dengan kajian-kajian terdahulu.

Dalam penelitian ini, kebaruan tersebut terletak pada kajian terkait arena. Analisis arena dalam kajian ini meliputi doxa, orthodoxa dan heterodoxa, kemudian dilanjutkan dengan analisis kelas. Dimana kelas dominan dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelas dominan dengan kepemilikan yang cukup besar, kelas dominan dengan lebih banyaknya modal ekonomi, dan kelas dominan yang lebih lemah, yang sama sekali belum ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, satuan lain yang menonjol ialah peneliti berusaha mengungkap penyebab terjadinya kekerasan di dalam novel. Sedangkan kajian-kajian sebelumnya hanya berfokus pada aspek unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalam novel, strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik meliputi aufemisme

²³ Syahril, "Arena Produksi Kultural Dan Kekerasan Simbolik Analisis Terhadap Novel Banât Al-Riyâdh Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2012), 4.

dan mekanisme sensorisasi. Ini merupakan poin penting yang cukup membedakan posisi penelitian ini dengan sebelumnya.

1.6 Kerangka Teoritik

1.6.1 Teori Strukturalisme Konstruktivisme

Bourdieu merupakan seorang filsuf postmodernisme. Pierre Bourdieu juga seorang aktivis sosial yang memusatkan kajiannya pada praksis sosial. Bourdieu adalah seorang pemikir ulung yang dapat menggunakan pengalaman hidupnya sebagai sumber inspirasi teoretis untuk karya-karyanya. Beberapa pemikiran Bourdieu, terutama yang terkait dengan dominasi modal dan ranah, tampaknya sangat dipengaruhi oleh problematika yang terjadi pada riwayat perjalanan hidupnya. Diawali pada masa kecilnya yang berasal dari keluarga sederhana tinggal di desa terpencil, kemudian melanjutkan studi ke Paris, mengikuti wajib militer di Aljazair, dan aktivitas politiknya melawan neoliberalisme di Perancis tampaknya telah membentuk cara berpikirnya²⁴.

Berdasarkan pengalaman pribadinya tersebut, Bourdieu berhasil memahami struktur sosial dan segala perubahan perkembangan yang terjadi. Menurutnya analisis sosial diperlukan untuk menguraikan struktur dominasi dan dominasi simbolik di masyarakat. Selanjutnya konsep pemikiran Bourdieu juga dilatarbelakangi oleh pertentangan dua konsep cabang filsafat yang membicarakan fenomena sosial yaitu objektivisme dan subjektivisme. Kedua konsep tersebut memiliki sudut pandang dan ranah kajian yang berbeda. Perbedaan tersebut sering

²⁴ Mangihut Siregar, "Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu," *Jurnal Studi Kultural* 1, no. 2 (2016): 79–80.

dikonsepsikan sebagai suatu pertikaian sehingga tak jarang para penganut masing-masing aliran saling serang terhadap aliran lain²⁵.

Berangkat dari fenomena di atas, Bourdieu mencetuskan sebuah teori yang mana sasaran utama Bourdieu membangun teorinya adalah untuk mengkritik strukturalisme, karena dalam pandangan strukturalisme hanya memperhatikan pada struktur-struktur yang objektif dan mengabaikan konstruk sosial. Sehingga di dalam strukturalisme, manusia atau subjek dianggap tidak ada, yang ada hanyalah sebuah struktur yang mengepung dan subjek tidak bisa bergerak di luar struktur. Berdasarkan hal ini Bourdieu tidak puas, karena subjek dimatikan.

Bourdieu tidak sepenuhnya menghilangkan strukturalisme, tetapi mengadopsi strukturalisme yang berbeda dari para pendahulunya. Bourdieu memunculkan teorinya dengan agen. Dalam pandangan Bourdieu, subjek atau agen merupakan pusat pergerakan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh struktur atau aturan di masyarakat. Dalam bertindak agen tidak seperti boneka ataupun mesin yang hanya mengikuti siapa yang menggerakkan. Tetapi hal ini sangat dipengaruhi pada aturan yang ada di masyarakat²⁶. Menurut Bourdieu, di dalam dunia sosial terdapat struktur, dan struktur objektif adalah sesuatu yang independen bersumber pada kesadaran dan kehendak agensi yang dapat membimbing atau mengarahkan praktik dan kinerjanya²⁷.

²⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori Dan Metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 45.

²⁶ Siregar, "Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu," 79.

²⁷ Wirawan Ida Bagus, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Defenisi Sosial, & Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 34.

Agensi bukan konsep yang khas dari Bourdieu, tetapi merupakan konsep sebelumnya yang dipermasalahkan pada teori-teori sosial. Agensi, bertumpu pada agen yaitu individu merupakan subjek sosial. Dan dalam pandangan Bourdieu, agensi adalah agen memiliki kemampuan untuk memahami dan mengontrol tindakannya. Agensi berarti bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk memahami dan mengontrol perilakunya sendiri sesuai dengan kondisi dimana ia tinggal yang dikenal berkaitan dengan intensionalitas dan individualitas. Dengan kata lain, jika agen mengacu pada individu, maka agensi lebih mengacu pada kemampuan individu tersebut terkait dengan relasinya terhadap struktur sosial²⁸.

Di sisi lain, munculnya teori strukturalis merupakan reaksi terhadap humanisme Perancis, khususnya eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Dalam pandangan Sartre, perilaku setiap orang ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan oleh hukum sosial atau struktur sosial. Bagi Sartre, manusia adalah individu bebas yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Struktur atau aturan tidak berpengaruh pada semua orang, atau bahkan tidak berarti karena setiap orang bertindak untuk dirinya sendiri²⁹. Maka bisa disimpulkan bahwa aliran eksistensialisme terlalu memperhatikan kebebasan agen atau aktor dalam berperilaku, berbuat, berkehendak dengan bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan mengabaikan struktur seperti norma dan aturan.

Berangkat dari perbedaan antara strukturalisme dan eksistensialisme inilah yang ingin dijawab oleh Bourdieu. Karena menurut Bourdieu, tidak semua hal

²⁸ Loic Wacquant, *Pierre Bourdieu, Dalam Rob Stones (Ed.), Key Contemporary Thinkers*, 2nd ed. (London and New York: Macmillan, 2007), 269.

²⁹ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern. (Alimandan, Pentj.)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 57.

dipengaruhi secara mutlak atau dominan oleh struktur maupun oleh aktor, tetapi ada pengaruh timbal balik dari keduanya. Bourdieu berusaha untuk membuat hubungan dialektik antara struktur objektivisme dan fenomena subjektivisme³⁰.

Sehingga Bourdieu membangun sebuah teori bahwa manusia atau subjek dalam teorinya disebut dengan agen, tidak pernah sepenuhnya dikepong oleh struktur. Struktur memang membentuk agen, tapi agen tidak sepenuhnya dibentuk olehnya. Sehingga Bourdieu mengambil separuh dari strukturalisme, dengan mengakui terdapat sistem struktur yang membentuk manusia. Sementara separuhnya mengambil dari eksistensialisme karena subjek atau agen bisa mengubah, bekerja, beraktivitas, tetapi tidak bersifat sepenuhnya karena terdapat struktur. Maka, posisi Bourdieu yang mencoba menjembatani antara strukturalisme dan eksistensialisme itulah yang kemudian ia menamakan teorinya sebagai strukturalisme konstruktif atau konstruktivisme strukturalis³¹.

Berdasarkan teorinya tersebut Bourdieu menerima pemikiran kaum strukturalisme bahwa ada sistem yang membentuk subjek, tapi disisi lain konstruktivisme subjek atau agen bisa mempunyai kewenangan, persepsi, kehendak, kemauan untuk mengubah, dan bertindak. Oleh sebab itu, Bourdieu memahami realitas sosial sebagai hubungan dialektis antara individu (subjek, struktur subjektif) dan struktur objektif, yaitu struktur itu sendiri yang pada akhirnya mengarah pada praktik.

³⁰ Pierre Bourdieu, *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology* (Cambridge: Polity Press, 1990), 14.

³¹ Bourdieu, 123.

Dalam hubungan dialektika ini, Bourdieu mengajukan beberapa konsep untuk menerangkan apa yang disebutnya sebagai struktur subjektif dan objektif melalui konsep habitus, arena, modal, kelas, dan kekerasan simbolik³². Dengan komponen konsep-konsep kunci tersebut bisa digunakan guna mengungkapkan dominasi yang dianggap selalu ada dalam kehidupan sosial dengan pelacakan modal yang dimiliki masing-masing individu masyarakat.

1.6.1.1 Habitus

Konsep habitus sebenarnya dipelopori oleh Aristoteles, yang memunculkan konsep *hexis*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sebagai *habitus* oleh Thomas Aquinas³³. Secara harfiah, *Habitus*³⁴ berasal dari bahasa Latin yang artinya mengacu kepada kondisi, penampakan atau situasi yang tipikal atau (*habitual*), penampilan diri (*appearance*), atau bisa pula merujuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh.

Bourdieu merumuskan konsep habitus dalam analisis sosiologis dan filsafat sebagai perilaku manusia. Bagi Bourdieu habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan kehidupan sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial³⁵. Dalam arti, habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia dan tercipta

³² Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 32.

³³ Pierre Bourdieu, *Homo Academicus*, Terj. Dari Bahasa Prancis Oleh Peter Collier (Stanford: Stanford University Press, 1990), 53–54.

³⁴ Terminologi *habitus* seperti yang diakui Bourdieu telah digunakan filsuf pendahulunya seperti Hegel, Husserl, Weber, Durkheim dan Mauss, tetapi mereka menggunakannya kurang metodologis Bourdieu, *The Logic of Practice*, Translated by Richard Nice, 12.

³⁵ Bourdieu, *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*, 130–31.

melalui proses sosialisasi nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berfikir, cara bertindak dan menetap pada diri manusia tersebut. Secara dialektika, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang³⁶.

Berdasarkan konsep ini, sesungguhnya pendekatan habitus memahami realitas dengan menggunakan perspektif historis. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang hari ini, sesungguhnya bisa dipahami dengan merujuk pada berbagai rentetan-rentetan peristiwa yang dialami oleh seseorang tersebut sehingga ia bisa seperti hari ini.

Sebagai permissalan seorang yang pandai hari ini, kita tidak akan bisa memahami realitas yang sesungguhnya jika hanya memahami kepandaianya berdasarkan apa yang dilihat hari ini. Tetapi, kita harus menelusuri kepandaianya berdasarkan rentetan-rentetan peristiwa yang membuat ia pandai seperti hari ini. Katakanlah misalnya, mungkin ia dimasa lalu seseorang yang rajin membeli buku, membaca buku, bersekolah di tempat yang bagus, mengikuti berbagai les-les tambahan setelah pulang sekolah, sehingga ia terlahir hari ini sebagai seorang yang pintar. Itulah realitas yang sesungguhnya. Hebit, kebiasaan-kebiasaan, ataupun tindakan-tindakan seseorang tercipta berdasarkan rentetan-rentetan peristiwa masa lalu yang membuatnya memiliki gagasan tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Bourdieu yang mengemukakan bahwa *habitus* dapat

³⁶ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoderen* (Terj. Nurhadi) (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 581.

diasumsikan sebagai fakta sejarah masa lalu yang diwariskan dan dipengaruhi oleh struktur yang ada³⁷.

Dengan demikian habitus terbentuk dari pengalaman panjang semenjak individu lahir, namun ia tidak terbatas dari pengalaman eksternal saja tetapi juga struktur kognitif. Seseorang yang memiliki pengalaman sama belum tentu habitusnya sama. Sebagai contoh selera makan dalam satu keluarga, seorang adik dan kakak (yang dibesarkan dengan cara yang sama) pasti akan terdapat perbedaan mengonsumsi lauk, meski secara umum ada kesamaan yaitu sama-sama suka nasi. Begitu juga aspek lainnya.

Habitus ditetapkan oleh Bourdieu sebagai suatu sistem disposisi³⁸ (sikap, niat, pikiran) yang bertahan lama, dapat dialihkan, dan dapat berubah, struktur yang terstruktur mempengaruhi struktur penyusunannya, yaitu sebagai prinsip untuk mendapatkan hasil tanpa melakukan kesadaran dan tujuan akhir. Disposisi dalam pengertian Bourdieu mengacu pada tiga hal. Pertama, hasil praktik peraturan yang setara dengan definisi struktur. Kedua, cara agen terkait dengan kebiasaan mereka. Ketiga, tendensi atau kecenderungan³⁹.

Habitus juga menyangkut nilai-nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinternalisasikan dan tidak mengemuka dalam kesadaran, mengatur perilaku sehari-hari tetapi bukan etika, misalnya sifat rajin, ulet, jujur, licik, cerdas, dan murah hati. Habitus juga berarti posisi khas tubuh yang secara tidak sadar

³⁷ Bourdieu, *The Logic of Practice*, Translated by Richard Nice, 54.

³⁸ Disposisi merupakan kosa kata teknis Bourdieu yang selalu digunakan tetapi jarang diartikan. Disposisi dalam tulisan ini memakai arti yaitu tabiat, watak, kecondongan, kecenderungan, susunan dan pemikiran inheren. Bourdieu, *Homo Academicus*, Terj. Dari Bahasa Prancis Oleh Peter Collier, 279.

³⁹ Bourdieu, *The Logic of Practice*, Translated by Richard Nice, 149.

diinternalisasikan sepanjang hidup, misalnya berjalan tegak, mudah bergaul, cara duduk dengan merapatkan kedua kaki bagi perempuan, cara berbicara, cara makan, dan lain-lain, hingga akhirnya memperoleh disposisi permanen yang ujungnya menjadi kebiasaan⁴⁰. Jadi *habitus* terproduksi dari proses subjektif (internalisasi hal eksternal, dari sejarah spesifik) dan dari proses objektif (respon terhadap struktur dan kondisi objektif).

Berdasarkan penjelasan terkait habitus, menurut hemat peneliti habitus merupakan internalisasi eksterior yakni bagaimana individu menyerap sesuatu yang berada di luar dirinya atau lingkungan sosial yang kemudian menjadi suatu kebiasaan dan mengakar menjadi habit dalam diri. Dan itulah yang mempengaruhi cara pandang, perilaku, dan gaya-gaya hidup dalam memaknai sesuatu. Sebagai contoh Ali adalah seorang dosen, waktu kecil Ia, selalu diajak orang tuanya ke perpustakaan. Akhirnya Ali sering dan rajin membaca buku. Karena kebiasaan tersebut maka terbentuklah habitus Ali yang gemar membaca yang merupakan proses sosialisasi penanaman nilai dari orang tuanya, sehingga menjadi sebuah habitus.

Melalui contoh di atas, kebiasaan terbentuk secara eksklusif dari sisi eksternal seorang agen. Artinya kebiasaan itu bukanlah bersifat natural atau alamiah. Tetapi agen dikonstitusi oleh lingkungan sehingga menyerupai atau menjadi apa yang lingkungan inginkan terhadap agen tersebut termasuk

⁴⁰ *Habitus* yang berhubungan dengan sikap atau posisi khas tubuh diistilahkan Bourdieu dengan *Hexis* badaniah. Misalnya kebiasaan perempuan duduk dengan menutup kedua kakinya adalah hexis yang diinternalisasi secara tidak sadar oleh perempuan sepanjang hidupnya. Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian-Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2016), 5.

kebiasaan. Artinya jika seorang agen terlahir dari lingkungan berkelas, maka secara otomatis mental agen tersebut akan terbentuk secara berkelas pula.

Misalnya jika seorang agen terlahir dari keluarga konglomerat dan orang tuanya selalu memilihkan makanan, fashion dan kendaraan kelas atas, maka ketika agen hidup dalam lingkungan sosial secara otomatis selernya akan selalu mengikuti selera yang dibentuk oleh orang tuanya tersebut. Hal ini bisa terlihat ketika agen memilih makanan yang mahal bukan hanya karena makanannya enak, tetapi karena ada brand atau nilai simbol yang mewakili kelas atas, serta memilih kendaraan sesuai gengsi. Secara tidak sadar semua itu selalu termanifestasikan ke dalam praktik sosial atau kebiasaan agen. Sehingga dapat dikatakan bahwa habitus adalah struktur sosial yang diinternalisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus diwujudkan⁴¹.

Klande dalam Adib mengusulkan tujuh elemen penting untuk habitus, yaitu:⁴² (1) Produk sejarah, (2) Lahir dari kondisi sosial tertentu dan menjadi sebuah struktur, (3) Menstrukturkan struktur. Artinya ada suatu pola yang membentuk suatu struktur, dan dari struktur tersebut membentuk suatu struktur lagi, yang artinya ada proses perubahan yang konstan sampai terjadi perubahan. Sebagai kerangka struktur yang menstrukturkan, (4) Dapat dipindahkan ke posisi sosial lain (bersifat mudah ditransferkan), (5) Bersifat Prasadar, (6) Bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan kepatuhan kepada peraturan-peraturan tertentu. Artinya, pasti akan berulang tetapi Bourdieu mengatakan ada proses dimana ketika diperlukan adaptasi terhadap sistem maka habitus akan

⁴¹ Pierre Bourdieu, *Outline Of a Theory of Practice* (London: Cambridge University, 1977), 72.

⁴² Mohammad Adib, "Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu," *Jurnal BioKultur* 1, no. 2 (2012): 97.

bekerja secara tidak sadar, secara otomatis habitus akan menyesuaikan dengan sistem itu sendiri, dan (7) Habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu.

Bagi Bourdieu, habitus merupakan konsep penting yang menghubungkan pemikiran terkait struktur dan praktik sosial. Ia mencoba mengkonseptualisasikan habitus dalam beberapa cara, yaitu: (a) sebagai kecenderungan empiris untuk bertindak dengan cara tertentu (gaya hidup); (b) sebagai motivasi, preferensi, rasa atau perasaan (emosi); (c) sebagai perilaku yang mendarah daging; (d) sebagai pandangan dunia (kosmologi); (e) sebagai keterampilan dan kemampuan sosial praktis, dan (f) sebagai aspirasi dan harapan yang terkait dengan kehidupan dan perubahan jenjang karier⁴³.

Kesimpulan dari habitus adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan oleh agen untuk menghadapi kehidupan sosialnya, yang diciptakan melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga mereka beradaptasi dengan pola berpikir dan perilaku yang bertahan pada diri manusia. Kebiasaan yang tertanam kuat dan terintegrasi ke dalam perilaku tubuh disebut Hexis. Dengan kata lain, kebiasaan adalah hasil keterampilan yang berubah menjadi tindakan nyata, sadar atau tidak sadar, dilihat sebagai kemampuan yang tampaknya alami, dikembangkan dalam lingkungan sosial tertentu.

⁴³ Mudji Sutrisno and Hendra Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Karius, 2005), 180.

1.6.1.2 Arena

Menurut Bourdieu, arena merupakan tempat melakukan tindakan, berjuang dan pertempuran untuk mendapat posisi yang diinginkan⁴⁴. Posisi tersebut ditentukan oleh modal atau jumlah modal yang dimiliki. Individu yang memiliki modal yang besar akan mendapatkan posisi yang diinginkan. Dan tentunya untuk bisa bersaing dan bertahan dalam suatu arena, setiap kelompok atau agen pasti memiliki habitus dan modal yang dipertaruhkan. Karena setiap arena memiliki aturan permainannya sendiri, pelaku yang masuk ke dalam suatu arena harus menguasai kode-kode arena tersebut, bila tidak orang akan dikeluarkan dari arena permainan.

Setiap arena bekerja secara otonom sehingga menghasilkan kesepakatan dan peraturan sendiri, misalnya arena pendidikan, agama, ekonomi, politik, seni, dan lain sebagainya. Semakin kompleks suatu masyarakat, maka otomatis akan semakin banyak arena yang terkandung di dalamnya⁴⁵.

Misalnya dalam bidang pendidikan, seperti dalam suatu kelas, terjadi persaingan antar individu, yaitu persaingan antar teman sekelas. Dalam ranah ini, siswa dengan pengetahuan paling banyak dapat memenangkan pertempuran dalam ranah kelas, seperti dapat berhasil menyelesaikan ujian, dapat menjawab semua pertanyaan guru, dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi. Dibandingkan dengan murid yang kurang pengetahuan.

⁴⁴ Pierre Bourdieu and Loic J.D. Wacquant, *The Purpose Of Reflexive Sociology, (The Chicago Workshop) Dalam Pierre Bourdieu Dan L.J.D. Wacquant (Ed.), An Invitation to A Reflexive Sociology*, (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 101.

⁴⁵ Riella, "Bahasa, Pertarungan Simbolik, Dan Kekuasaan," 34.

Berdasarkan contoh di atas, jelas menggambarkan fungsi arena menjadi semacam pasar persaingan di mana berbagai modal (ekonomi, budaya, sosial, simbolik) digunakan dan didistribusikan⁴⁶. Arena merupakan suatu kekuasaan yang penting, untuk itu Bourdieu mengusulkan proses tiga langkah untuk menganalisis Arena, yaitu:⁴⁷

- a) Mendeskripsikan keutamaan ranah kekuasaan (politik) untuk mengetahui bagaimana setiap lingkungan tertentu berhubungan dengan lingkungan politik.
- b) Struktur objektif yang menggambarkan hubungan antar posisi dalam bidang tertentu.
- c) Menentukan karakteristik perilaku agen yang menempati berbagai posisi di arena.

Antara arena dan habitus terjalin koneksi yang sangat kuat. Menurut Bourdieu hubungan tersebut dinamakan *relasionisme metodologis*, artinya hubungan yang saling berkaitan yang memiliki arti dan nilai. Di satu sisi, arena mengkondisikan habitus, dan di sisi lain, habitus menyusun arena menjadi sesuatu yang memiliki makna dan nilai sebagai sesuatu yang bermakna⁴⁸.

Berdasarkan penjelasan tentang habitus dan ranah di atas, Bourdieu selanjutnya mengajukan penjelasan tentang doxa yang ada di dalam arena. Di sisi lain, arena juga tempat para agen mengkritisi doxa. Istilah doxa dipahami sebagai wacana dominan atau sesuatu yang diterima begitu saja. Doxa adalah pemahaman yang tidak perlu dipertanyakan lagi karena telah mencapai kebenaran yang telah

⁴⁶ Riella, 34.

⁴⁷ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 524.

⁴⁸ Ritzer and Goodman, 525.

diketahui bersama. Bagi Bourdieu, dunia yang tidak perlu dipertanyakan lagi disebut kebenaran yang tak terbantahkan. Orthodoxa merupakan wacana yang menopang eksistensi kebenaran doxa dan memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan doxa. Orthodoxa biasanya terdiri dari kelompok dominan yang memiliki hak untuk terus mempertahankan wacana yang relevan dengan kepentingannya, dan selalu secara langsung menentang kelompok yang dikuasai melalui Heterodoxa. Heterodoxa yaitu wacana yang berlawanan dengan Doxa. Pertentangan orthodoxa dan heterodoxa terjadi di ruang *the universe of Discourse*⁴⁹.

1.6.1.3 Modal

Menurut Bourdieu, modal adalah kumpulan sumber-sumber kekuasaan dan kekuatan yang benar-benar dapat digunakan. Artinya, Bourdieu menggunakan istilah modal untuk menggambarkan kekuatan dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa dalam kajian Bourdieu, modal digunakan sebagai alat, instrumen atau metode dominasi sosial dengan tujuan untuk mengendalikan diri sendiri dan orang lain. Modal masing-masing kelas tentu saja sangat berbeda. Memiliki modal sangat penting bagi seseorang dalam melakukan suatu proses dominasi sosial, karena semakin banyak modal yang dimiliki individu tersebut maka semakin mudah pula untuk menguasai individu atau kelompok lain⁵⁰.

Pada tahap ini, Bourdieu mendefinisikan pola dominasi yang tidak hanya berdimensi ekonomi sebagaimana pandangan Marx tetapi, menurutnya dominasi

⁴⁹ *Outline of A Theory of Practice* (R. Nice, Trans) (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 159–69.

⁵⁰ *Outline of A Theory of Practice* (R. Nice, Trans), 179–83.

terjadi di berbagai bidang, seperti budaya, politik, gender, seni, dan lain-lain, sehingga melepaskan diri dari tradisi Marxis. Bourdieu mengoreksi pandangan Marx yang dianggap sebagai pandangan yang terlalu sempit tentang gerakan sosial yang terjadi di masyarakat. Dimana Marx terlalu menonjolkan pada hubungan produksi ekonomi dan mengabaikan hubungan produksi budaya. Bourdieu juga mengembangkan teorinya tentang dominasi simbolis (*Practice of Power in the Context of Symbols*) untuk membedakan analisisnya dari analisis Marxis klasik, termasuk mengusulkan konsep empat jenis modal yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik yang secara rinci akan dijabarkan pada penjelasan di bawah ini⁵¹.

a) Modal Ekonomi

Modal ekonomi adalah sumber daya yang dapat menjadi alat produksi dan alat finansial. Modal ekonomi ini meliputi alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), bahan (pendapatan, barang) dan uang. Bourdieu berpendapat bahwa modal ekonomi penting karena modal ekonomi adalah modal yang dapat langsung dipertukarkan, dipatenkan sebagai milik pribadi. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang paling mandiri dan fleksibel karena dapat dengan mudah digunakan atau diubah menjadi bidang lain, dan dapat diberikan atau diwariskan kepada orang lain secara fleksibel⁵².

b) Modal Budaya

Modal budaya mengacu pada seperangkat kemampuan atau keterampilan individu, termasuk sikap, gaya berbicara, penampilan, cara bergaul, pengetahuan

⁵¹ Pierre Bourdieu, *The Form Of Capital*. Dalam J.G Richardson (Ed) *Handbook Of Theory and Research for the Sociology of Education* (New York: Greenwood Press, 1986), 243–48.

⁵² Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat (Akar Kekerasan Dan Diskriminasi)*, 45.

dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan formal, kredensial (termasuk ijazah, pengetahuan, norma budaya, gaya berbicara, menulis keterampilan, cara melakukan sesuatu, cara bergaul yang berperan dalam menentukan status sosial)⁵³.

Modal budaya dapat eksis dalam tiga bentuk: (a) Keadaan terwujud (bentuk disposisi fisik/tubuh dan pikiran yang panjang dan kekal abadi), yang dapat diintegrasikan ke dalam diri sendiri, yaitu pengetahuan yang diperoleh selama belajar, dan disebarluaskan melalui lingkungan sosial, sehingga menghasilkan disposisi yang tahan lama. (b) Keadaan objektif/objek indrawi (berupa produk budaya (buku, alat musik, karya, gambar atau benda lainnya), dan (c) Modal budaya yang terinstitusionalisir, dapat berupa: gelar pendidikan dilegitimasi oleh lembaga/institusi, menjadi anggota asosiasi ilmuwan yang bergengsi. Oleh karena itu, modal budaya dapat diwariskan atau dialihkan kepada orang lain⁵⁴.

Modal budaya pada dasarnya adalah suatu keyakinan terhadap segala nilai yang dianggap benar dan selalu berusaha untuk mewujudkannya. Modal budaya tidak akan terwujud secara otomatis dalam suatu realitas yang bermanfaat bagi mereka yang meyakini atau bagi masyarakat secara keseluruhan. Serupa dengan kemanfaatan modal sosial, modal budaya dapat berhenti sebagai mutiara terpendam yang tidak memberikan manfaat apapun. Memelihara, melestarikan,

⁵³Pierre Bourdieu, *Distinction: A Sosial Critique Of The Judgement Of Taste*, Massachusetts (USA: Harvard University Press, 1994), 14.

⁵⁴ Bourdieu, 20–46.

memperbarui dan menggunakannya membutuhkan kapasitas dan komitmen yang tinggi⁵⁵.

c) Modal Sosial

Modal sosial adalah setiap jaringan hubungan yang berfungsi sebagai sumber daya untuk menentukan status sosial. Modal sosial atau jejaring sosial ini dimiliki oleh aktor (individu atau kelompok) yang terkait dengan pihak lain yang memiliki kekuasaan. Modal sosial di sini tidak diartikan dalam hal materi, tetapi modal sosial yang terkandung dalam diri seseorang. Modal sosial dinyatakan sebagai anggota kelompok yang relatif terikat, seperti sekolah, keluarga, ras, dan lain-lain⁵⁶. Bourdieu percaya bahwa modal sosial sebenarnya adalah hubungan sosial yang berharga antara makhluk sosial. Hal ini dapat digambarkan sebagian masyarakat yang berinteraksi antar kelas dalam strata sosial masyarakat⁵⁷.

Modal sosial mengukur pada semua sumber daya yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan sosial berkelanjutan dari semua relasi dan semua orang yang dikenal. Terdapat dua bentuk modal yakni dalam bentuk praktis didasarkan pada hubungan yang relatif tidak terikat seperti pertemanan, dan dalam bentuk yang terlembakan, modal sosial berbentuk keanggotaan dalam suatu kelompok yang relatif terikat, seperti keluarga, suku, sekolah, ras, dan sebagainya⁵⁸.

Dalam referensi buku yang berbeda, modal sosial cenderung berfokus dalam menghindari bias makna. Penekanan fokus ini terletak pada tiga poin

⁵⁵ Sumarno, Haryanto, and Bambang Saptano, "Orientasi Modal Sosial Dan Modal Kultural Di Fakultas Ilmu Pendidikan U.N.Y," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2013): 70.

⁵⁶ Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat (Akar Kekerasan Dan Diskriminasi)*, 45.

⁵⁷ Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoderen (Terj. Nurhadi)*, 583.

⁵⁸ Ritzer and Goodman, 583.

utama. Pertama, modal sosial yang dimiliki menyangkut sistem, norma, nilai, adat istiadat, konsep hidup, kode etik, dan lain-lain. Kedua, model pengelolaan modal sosial sebagai bagian dari analisis memiliki nilai produksi untuk menciptakan kohesivitas sosial (*social cohesiveness*). Ketiga, makna modal sosial hanya ada dalam konteks interaksi dengan dunia luar, yang secara alamiah melibatkan proses negosiasi dan adaptasi. Oleh karena itu, hal ini pada gilirannya akan menggiring agen lain melangsungkan tindakan reinterpretatif terhadap modal sosial yang dimiliki⁵⁹.

John Field juga menjelaskan bahwa fokus utama modal sosial adalah pada konsep “tatanan sosial”. Dalam pandangannya, modal sosial berkaitan dengan modal lain seperti modal ekonomi dan modal budaya. Jika ketiga modal terkait, maka akan berfungsi secara efektif. Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan dengan dukungan sumberdaya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Dalam konteks relasi sosial, keberadaan tiga modal utama (modal sosial, modal ekonomi, dan budaya) menjadi jaminan kuatnya ikatan relasi sosial⁶⁰.

Modal sosial adalah sumber daya dan dianggap sebagai investasi dalam memperoleh sumber daya baru. Sumber daya yang digunakan untuk investasi disebut modal. Modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial di sini tidak ditentukan oleh materi, tetapi modal sosial yang terdapat dalam diri seseorang. Misalnya dalam lembaga keluarga, organisasi, dan semua kelompok yang dapat menimbulkan kerjasama. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok

⁵⁹ Fawaizul Umam, *Membangun Resistensi Merawat Tradisi Modal Sosial Komunitas Wetu Telu* (Mataram: Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat, 2006), 5.

⁶⁰ John Field, *Terj. Modal Sosial* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 16.

dan pola hubungan antar individu dan antar kelompok, menyisakan ruang untuk fokus pada keyakinan, jaringan, norma, dan nilai yang muncul dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok⁶¹.

d) Modal Simbolik

Modal simbolik adalah sumber daya yang dioptimalkan untuk mewujudkan kekuatan simbolik. Kekuasaan simbolik seringkali membutuhkan simbol kekuasaan seperti status, mobil mewah, jabatan, prestise, gelar, status, dan ketenaran. Artinya, modal simbolik di sini dimaksudkan sebagai pengakuan terhadap segala bentuk kelompok, baik institusi maupun non institusi. Simbol itu sendiri memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas, yang dapat membuat orang percaya, mengenali, dan mengubah pandangannya tentang realitas seseorang, sekelompok orang, partai politik, atau negara⁶².

Modal simbolik mengacu pada tingkat akumulasi prestise, ketenaran, dedikasi atau kehormatan, berdasarkan hubungan dialektis antara pengetahuan (*connaissance*) dan pengakuan (*reconnaissance*). Modal simbolik dan kekuatan simbolik tidak dapat dipisahkan, kekuatan simbolik dapat dibandingkan dengan apa yang diperoleh melalui kekuatan dan kekuasaan fisik dan ekonomi karena peran khusus suatu mobilisasi. Modal simbolis bisa berupa kantor besar di area mahal atau mobil dengan sopir, tetapi juga bisa menjadi petunjuk yang tidak mencolok yang menunjukkan status bangsawan pemiliknya. Misalnya, kualifikasi

⁶¹ Field, 16.

⁶² Abdul Halim, *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya* (Yogyakarta: LP2B, 2014), 110–11.

akademik yang dicantumkan pada kartu nama, bagaimana membuat para tamu menunggu, cara menegaskan dan mengafirmasi otoritasnya⁶³.

1.6.1.4 Kelas

Berangkat dari latar belakang yang berbeda, pihak dominan dan orang yang terdominasi dapat dipahami secara terpisah dan sering disebut sebagai kelas. Menurut Bourdieu dalam Martono, kelas memiliki semua kemungkinan disposisi, sehingga berpotensi untuk menghasilkan praktik dan mengadopsi sikap mental yang cenderung sama. Kelas merupakan perkumpulan kelompok orang yang memiliki posisi yang sama. Dalam kelas terdapat banyak perbedaan, oleh karena itu muncul hubungan yang tidak selaras sehingga memunculkan beberapa tipe masyarakat kelas tertentu⁶⁴. Dari pemikiran tersebut, Bourdieu membagi kelas sosial menjadi beberapa kelas, yaitu kelas dominan, borjuis kecil dan kelas populer⁶⁵.

a) Kelas Dominan

Kelas dominan adalah pemilik modal yang besar. Kelas ini mampu mengumpulkan berbagai jenis modal dan mampu membedakan dirinya dari yang lain untuk menunjukkan identitasnya. Selanjutnya, kelompok dominan mampu memaksakan identitasnya pada kelompok lain. Kelompok dominan memaksakan semua pendapat dan membuat penilaian benar dan salah tentang segala sesuatu.

⁶³ Haryatmoko, "Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa," *Jurnal/ Majalah BASIS*, no. 11–12 (2003): 34.

⁶⁴ Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, 34.

⁶⁵ Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat (Akar Kekerasan Dan Diskriminasi)*, 46.

Mereka yang memiliki modal sosial, budaya, dan ekonomi yang cukup besar seperti insinyur, dokter, intelektual, dosen, bankir, dan industrialis⁶⁶.

b) Kelas Borjuis Kecil

Mereka diposisikan dalam kelas ini karena mereka memiliki kesamaan dengan kaum borjuis, yaitu mereka semua memiliki keinginan untuk menaiki tangga sosial, tetapi mereka menempati kelas menengah dalam struktur sosial. Mereka lebih peduli dengan mencoba menaiki kelas sosial daripada memaksakan pandangan mereka pada kelas lain. Salah satu upaya tersebut adalah dengan meniru kelas dominan agar terlihat sama. Orang-orang yang masuk ke dalam kelas borjuis kecil seperti karyawan, tukang kayu, wiraswasta, pengusaha dan lain sebagainya⁶⁷.

c) Kelas Populer

Kelas ini adalah kelas yang ditandai dengan tidak adanya kepemilikan modal. Baik modal sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik. Individu kelas ini cenderung menerima dan mematuhi paksaan kelas dominan. Mereka yang termasuk kelas populer adalah para buruh⁶⁸.

1.6.1.5 Kekerasan Simbolik

Bourdieu menjelaskan bahwa kekerasan simbolik terjadi dengan konsep yang terstruktur. Ada empat aspek yang mempengaruhinya antara lain, habitus, arena, modal, dan kelas. Sebab, kerangka konseptual yang dicetuskan oleh Bourdieu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat direlaikan. Dengan begitu,

⁶⁶ Haryatmoko, 46.

⁶⁷ Haryatmoko, 47.

⁶⁸ Haryatmoko, 47.

apabila ingin menganalisis kekerasan simbolik maka, terlebih dahulu harus mengetahui konsep-konsep dasar yang telah dipaparkan di atas.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kekerasan simbolik merupakan bentuk dominasi simbolik. Contohnya dengan memaksakan kebudayaan dan keyakinan kepada kelompok yang dikuasai. Kelompok yang dikuasai kemudian melihatnya sebagai hal yang wajar dan absah terjadi. Hal ini disebabkan legitimasi atau kewenangan yang dimiliki oleh pelaku, pada akhirnya melanggengkan hubungan kekuasaan melalui penerimaan dan pengakuan secara sah. Dalam hal ini, budaya memperkuat akarnya melalui relasi kuasa tersebut, yang kemudian direplikasi melalui perilaku para aktor di dalam arena. Dominasi ini dibentuk oleh suatu proses yang dikenal sebagai "*misrecognition*" atau "salah mengenali", suatu mekanisme hubungan kekuasaan yang secara subjektif dilihat dan diterima sebagai kebenaran di mata para pengikutnya. Dengan demikian, implikasi dari kekerasan simbolik ini adalah pola dominasi budaya dan sosial yang terjadi secara tidak sadar dalam kehidupan masyarakat, termasuk tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ras/gender tertentu⁶⁹.

Lebih lanjut Bourdieu dalam Haryatmoko mengemukakan bahwa kekerasan simbolik adalah suatu bentuk kekerasan atau tindakan sewenang-wenang yang terjadi sebagai akibat dari penerimaan secara sukarela atau ketidaktahuan pihak yang terdominasi. Proses dominasi terjadi karena baik pihak pendorominasi maupun yang terdominasi meyakini, mengakui dan menerima prinsip-prinsip simbolik tersebut. Prinsip simbolis meliputi bahasa, gaya hidup,

⁶⁹ Ulfah, "Kekerasan Simbolik Dalam Wacana Pembelajaran," *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani* 14, no. 1 (2013): 51–52.

cara berfikir, cara bertingkah, dan kepemilikan khas pada kelompok tertentu atas dasar ciri kebutuhan⁷⁰.

Symbolic violence dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kekerasan simbolik berpusat pada tindakan pedagogis yang dilihat sebagai pemaksaan secara arbitrer suatu nilai dan norma kebudayaan yang terdiri melalui tiga bentuk, antara lain:⁷¹

- 1) *Diffuse education*, yaitu penyebaran pendidikan secara luas yang terjalin melalui interaksi agen pada sistem sosial.
- 2) Pendidikan dalam keluarga.
- 3) Pendidikan formal di lembaga sekolah.

Dalam konteks ini, agen memiliki kekuatan simbolik untuk mendidik atau menanamkan makna, nilai, atau standar tertentu dalam hubungan kekuasaan.

Tindakan pedagogik merupakan kewenangan agen. Kewenangan ini adalah kekuasaan arbitrer yang dilakukan oleh pelaku dan diakui oleh orang yang dikuasai. Aktivitas tersebut dianggap suatu hal yang netral, positif, atau alamiah. Oleh karena itu, kekuasaan simbolik terjadi tidak hanya dalam bidang pendidikan, dalam bidang pekerjaan, keluarga, instansi, serta dalam hubungan masyarakat⁷².

Dalam pandangan Martono, kekerasan simbolik merupakan salah satu konsep penting dalam pemikiran teoritis Bourdieu. Adapun maknanya terlihat pada upaya aktor sosial yang memiliki modal melakukan penerapan makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan sebagai sesuatu yang alami dan absah kepada aktor tingkat bawah, sehingga makna sosial ini kemudian dianggap

⁷⁰ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian-Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, 59.

⁷¹ Haryatmoko, 60.

⁷² Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Bourdieu* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 157–59.

benar oleh aktor di bawahnya tersebut. Kekerasan ini bahkan tidak dianggap sebagai bentuk kekerasan, sehingga dapat berfungsi secara efektif dalam praktik dominasi sosial⁷³.

Bourdieu menggunakan istilah “dominasi simbolik” (*symbolic dominance*) “kuasa simbolik” (*symbolic power*) dan “kekerasan simbolik” (*symbolic violence*), untuk merujuk pada hal yang serupa. Bourdieu merumuskan ketiganya sebagai instrumen dalam pengetahuan dan ekspresi realitas sosial secara sewenang-wenang, tetapi kesewenang-wenangannya tidak disadari. Dalam pengertian ini, kekuasaan simbolik adalah kekuasaan untuk mengubah dan menciptakan realitas, yaitu mengubah dan menciptakan realitas agar dikenali dan diakui secara absah⁷⁴.

Selanjutnya, media yang paling efektif untuk melakukan kekerasan simbolik adalah bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Lebih lanjut Bourdieu menjelaskan bahwa bahasa menjadi bagian integral dari mengontrol orang lain. Bahasa merupakan perwujudan dari harapan, rencana dan cita-cita seseorang. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah tindak tutur untuk memerintah, menasihati, dan membujuk orang lain, dan sebaliknya melalui bahasa seseorang mendengarkan, menaati, atau mengekspresikan diri. Bourdieu memandang bahwa kekerasan simbolik adalah sentral dalam bahasa. Ia berpendapat bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi cara yang digunakan manusia untuk saling mengontrol⁷⁵.

⁷³ Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, 39–40.

⁷⁴ Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, 168.

⁷⁵ Harker Richard, Cheelen Mahar, and Chris Wilkes, *Habitus x Modal + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Penerjemah: Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 225.

Kekuasaan simbolik juga dapat diartikan sebagai cara menanamkan suatu sudut pandang dan tujuan tertentu ke dalam pikiran orang lain. Dalam konteks ini, bahasa adalah sarana untuk melambangkan kekuasaan, atau dengan kata lain, alat yang digunakan oleh agen untuk menjalankan kekuasaan dan otoritas penuh atas orang lain⁷⁶.

Kekuatan bahasa tidak berada dalam internal bahasa itu sendiri namun disebabkan oleh adanya otoritas yang datang dari luar bahasa. Bahasa sebagai salah satu sistem simbol mampu membelokkan makna berdasarkan kepentingan mereka yang mendominasi, tujuannya hanya untuk memperoleh legitimasi dari pihak yang didominasi⁷⁷. Bagi Bourdieu, bentuk-bentuk simbol bukan hanya dilihat secara fungsional, namun haruslah dilihat fungsi sosialnya⁷⁸.

Bourdieu menjelaskan, kekuatan simbolik adalah kekuatan yang disampaikan melalui kata-kata atau ekspresi yang membuat orang lain percaya. Kemampuan untuk mengontrol atau mengubah pandangan objektif tentang sesuatu atau bahkan perilaku dari hal itu. Kekuatan simbolik bahkan dapat memberikan seseorang pendapatan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuatan fisik dan ekonomi. Kekuasaan yang hanya dapat dilakukan dengan salah pengakuan adalah sewenang-wenang. Oleh karena itu, kekuasaan simbolik terbentuk melalui hubungan antara mereka yang menjalankan kekuasaan dan mereka yang menaatinya. Terdapat sebuah kepercayaan terhadap keabsahan

⁷⁶ Pierre Bourdieu, *Choses Dites Uraian & Pemikiran Pierre Bourdieu* (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 182–84.

⁷⁷ Fashri Fauzi, *Pierre Boudieu: Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 54.

⁷⁸ Richard, Mahar, and Wilkes, *Habitus x Modal + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Penerjemah: Pipit Maizier, 15.

ujaran dan terhadap orang yang menyampaikannya⁷⁹. Bourdieu menjelaskan mekanisme terkait beroperasinya kekerasan simbolik dengan dua cara, yaitu: ⁸⁰

a. Eufemisme

Eufemisme membuat kekerasan simbolik tidak terlihat, halus, tidak dapat dikenali, dan secara tidak sadar opsional. Eufemisme dapat berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, kesopanan, pemberian, penghargaan utang dan belas kasihan.

b. Mekanisme Sensorisasi

Mekanisme sensorisasi membuat kekerasan simbolik muncul sebagai bentuk yang melestarikan segala bentuk nilai yang dianggap sebagai kehormatan moral, seperti: kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan moral yang rendah seperti asusila, keserakahan, kekerasan, ketidakpantasan, kriminal, dan sebagainya.

Kesimpulan teori kekerasan simbolik prespektif Pierre Bourdieu adalah bentuk dominasi simbolik dalam hubungan antara pihak pendominasi dengan pihak yang terdominasi tersebut sebagai sesuatu yang sah dan wajar. Penindasan ini tidak dapat dirasakan secara langsung. Kekerasan simbolik bekerja dengan menyembunyikan kekerasan yang dimilikinya, menjadi apa yang diterima sebagai “apa yang seharusnya”. Inilah yang membuat mereka yang didominasi tidak keberatan dikendalikan secara “tulus” dan berada di lingkungan yang dominan. Bahasa merupakan elemen penting dalam penerapan kekuatan simbolik sebagai alat pengontrol perilaku seseorang dalam ranah realitas. Konsep kekerasan

⁷⁹ Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, 170.

⁸⁰ Bourdieu, *The Logic of Practice*, Translated by Richard Nice, 39.

simbolik terjadi dengan mekanisme yang terstruktur meliputi habitus, modal, arena, dan kelas.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁸¹. Sementara itu, Mardalis memahami metode penelitian sebagai teknik atau suatu cara yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran⁸². Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang ditempuh peneliti untuk memecahkan masalah, oleh karena itu posisi metode dalam penelitian sangat urgen. Rincian metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mengambil sampel teoritis dimana satu pihak memiliki kemampuan untuk menentukan keterwakilan data, di pihak lain juga mampu untuk membangun teori⁸³. Senada dengan hal tersebut, pendapat lain juga menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif baik mulai dari proses, hipotesis, turun ke lapangan untuk mengumpulkan data, analisis data hingga

⁸¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

⁸² Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)* (Jakarta: Bumi, 2004), 24.

⁸³ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 216.

penyajian data menggunakan aspek-aspek kecenderungan, non numerik dalam perhitungan, situasional deskriptif, wawancara mendalam, uji validitas dengan snow ball dan story serta analisis isi. Dengan demikian penelitian kualitatif akan memaparkan fenomena sedalam-dalamnya berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan⁸⁴. Disamping itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggunakan penyandaran sistematis, akurat, faktual dalam memaparkan fenomena dan ciri-ciri suatu populasi⁸⁵.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dengan merujuk kepada konsep kekerasan simbolik perspektif Pierre Bourdieu. Pendekatan sosiologis ini memosisikan karya sastra sebagai milik atau produk masyarakat. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian dikarenakan karya sastra tidak dapat digunakan secara langsung dalam kehidupan, melainkan hanya berfungsi untuk menyarankan. Oleh sebab itu, pendekatan sosiologis dibutuhkan untuk memberikan pemahaman dengan tujuan mendorong atau memicu perubahan perilaku masyarakat.

1.7.2 Data dan Sumber Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui metode pengumpulan data, yang akan diolah dan dianalisis melalui metode tertentu, kemudian menghasilkan sesuatu yang dapat menggambarkan penelitian tersebut⁸⁶. Adapun yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Menurut Sutopo,

⁸⁴ Muhammad Hariwijaya, *Metodologi Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Desertasi Untuk Ilmu Sosial Dan Humaniora* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), 95.

⁸⁵ Husaini Usman and Purnomo S Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 4.

⁸⁶ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 116.

sumber data adalah tempat di mana data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu, yang dapat berupa manusia, artefak, atau dokumen⁸⁷. Data-data dalam penelitian ini berasal dari novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani yang diterbitkan pada tahun 2005 oleh Kitab al-Mukhtar Kairo di Mesir, setebal 157 halaman⁸⁸.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data yang akurat, tanpa teknik pengumpulan data mustahil diperoleh data yang memenuhi standar⁸⁹. Data dalam penelitian ini, semua bentuk kekerasan simbolik yang ditemukan di dalam novel berupa kata, kalimat, paragraf, maupun penggalan paragraf dikumpulkan dengan teknik simak, catat, dan dokumentasi.

Secara sederhana, data penelitian dikumpulkan dengan cara menyimak sumber-sumber data, untuk kemudian mencatat data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data sosiologis terkait asumsi dasar teori kekerasan simbolik perspektif Pierre Bourdieu. Selanjutnya penjelasan data hanya diambil dalam text dan tidak mengambil data dari luar text. Adapun penjabaran prosedur teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸⁷ Sutopo, *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian)* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), 56–57.

⁸⁸ Lofland, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 308.

- a) Peneliti membaca berulang-ulang novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* secara keseluruhan dengan cermat dan seksama untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh.
- b) Mencatat semua bentuk kekerasan simbolik yang ditemukan dan sesuai dengan sub tema untuk dijadikan sebagai data.
- c) Peneliti juga mengumpulkan data sekunder berupa data-data sosiologis yang berkaitan dengan sub tema untuk menguatkan data primer.
- d) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data sesuai dengan teori kekerasan simbolik perspektif Pierre Bourdieu.
- e) Memasukan data ke dalam tabel

1.7.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah dan mengklasifikasikan data ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar untuk menemukan tema dan hipotesis kerja sebagaimana yang disarankan oleh data⁹⁰. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan teknik deskriptif analitis. Menurut Ratna, teknik deskripsi analitis ini bekerja dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam sumber data, dilanjutkan dengan tahap analisis⁹¹. Langkah-langkah analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Analisis data dilakukan dari tabel klasifikasi data yang telah dilakukan pada saat pengumpulan data.

⁹⁰ Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), 120.

⁹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 53.

- b) Mendeskripsikan hasil klasifikasi data dengan kalimat deskriptif. Berdasarkan beberapa aspek yakni habitus, arena, modal, kelas, dan kekerasan simbolik dalam novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani dideskripsikan sedemikian rupa dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
- c) Membuat kesimpulan dari hasil analisis dengan menjawab aspek permasalahan yang ada dalam penelitian.

1.7.5 Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan antar bab menjadi jelas, runtut dan berkesinambungan, maka dibuatlah sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I, adalah pendahuluan. Pada bab ini, terdapat penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, hingga sistematika penyajian.

BAB II, adalah pembahasan mengenai analisis strukturasi kekuasaan di dalam novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani.

BAB III, adalah pembahasan mengenai analisis bentuk representasi kekerasan simbolik dan penyebab terjadinya kekerasan simbolik di dalam novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani.

BAB IV, adalah penutup. Pada bab ini akan ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian, akan diberikan saran yang membangun kepada peneliti selanjutnya mengenai teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu dan objek kajian pada penelitian ini.

Daftar pustaka, semua sumber rujukan ditulis pada bagian ini secara lengkap. Lampiran data juga dimasukkan sebagai bukti penelitian sudah benar-benar dilakukan.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

- a) Seluruh strukturasi kekuasaan yang terdapat dalam novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani, yakni habitus, modal, ranah, dan kelas. Habitus yang dimiliki oleh masing-masing agen menjadikannya mengalami atau melakukan kekerasan simbolik. Keempat jenis modal ditemukan pula dalam novel, yakni modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Dari keempat modal tersebut, yang paling bekerja dengan baik adalah modal sosial dan modal budaya. Modal sosial berupa hubungan kesukuan dan hubungan keagamaan. Modal budaya berupa gelar atau kemampuan masing-masing agen. Modal sosial ini didukung oleh keberadaan ranah, yakni ranah sosial. Sedangkan penempatan agen dalam ranah sosial ditentukan oleh modal sosial dan modal budayanya. Kelas dominan ditempati oleh agen yang memiliki modal sosial terbanyak, kelas borjuis kecil ditempati oleh agen yang memiliki modal lebih banyak dari kelas populer, dan kelas populer ditempati oleh agen yang memiliki modal sedikit. Kemudian, ranah (arena) yang terdapat dalam novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* adalah ranah politik, ranah agama, dan ranah ekonomi. Pierre Bourdieu selanjutnya menjelaskan tentang doxa, othodoxa, dan heterodoxa yang terdapat dalam arena. Doxa dapat dipahami sebagai wacana dominan atau kebenaran umum yang tak terbantahkan dan tidak perlu lagi dipertanyakan. Doxa yang tersemat dalam novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl*

adalah bahwa kaum penjajah memiliki kemampuan khusus di luar kemampuan kaum terjajah yakni kemampuan untuk mengakumulasi semua modal pertarungan sehingga berhak untuk menguasai kelompok lain. Siapa yang terkuat maka akan menindas dan akan memenangkan pertarungan. Siapa yang lemah maka akan tertindas dan kalah dalam pertarungan. Sedangkan *orthodoxa* adalah wacana untuk menopang dan mempertahankan keutuhan *doxa*. *Orthodoxa* biasanya berasal dari kelompok dominan yang memiliki hak untuk mempertahankan *doxa*. Dalam novel ini, bentuk *orthodoxa* adalah kekerasan (peperangan). Peperangan adalah salah satu *orthodoxa* yang menopang keutuhan *doxa*. Sementara *heterodoxa* adalah wacana yang menentang keberadaan *doxa* atau berlawanan dengan *doxa*. *Heterodoxa* yang terdapat di dalam novel adalah bahwa tidak selamanya yang kuat selalu menang. Ternyata menjunjung tinggi bangsa, persatuan dan kesatuan juga bisa memenangkan pertarungan.

- b) Kekerasan simbolik yang ditemukan dalam novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* adalah kekerasan simbolik eufemisme berupa pencitraan, penegasan, keharusan/kewajiban, kemurah hatian/kebaikan, pemberian motivasi, kepercayaan, efisiensi, dan keselarasan. Sedangkan kekerasan simbolik mekanisme sensorisasi berupa pemarjinalan, kepatuhan, kesantunan, keserakahan, ketaatan, dan keadilan.
- c) Penyebab utama kekerasan simbolik pada novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* adalah keserakahan dan perebutan kekuasaan, baik yang dilakukan oleh agen dalam kelas dominan atau pun agen dalam kelas borjuis kecil.

Keserakahan yang terjadi bisa ditemukan pada kasus tokoh Nur dan beberapa pihak berkepentingan yang anti terhadap pemerintahan Ahmadu Bello. Secara khusus, penyebab kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* ini yaitu ketiadaan legitimasi atas hak dan peluang yang sama, perbedaan kepentingan, dan dominasi melalui tiga bentuk dominasi, yaitu dominasi fisik, dominasi moral, dan dominasi intelegensi. Hal selanjutnya diikuti juga dengan adanya fakta dari bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan hegemoni pihak yang lebih superior baik dalam segi moral, etis, agama, jenis kelamin dan usia. Kondisi semacam inilah salah satu bukti beroperasinya kekerasan simbolik dan bermuara pada bentuk kekerasan yang nyata, baik itu kekerasan ekonomi (monopoli perdagangan), sosial (pemarjinalan dan penstretotipan), psikis (stigmatisasi) bahkan kekerasan fisik (pembantaian dan peperangan). Dengan kata lain bahwa kekerasan simbolik telah memberi warna di dalam kehidupan manusia dari berbagai segi. Setiap ada interaksi dan relasi sosial yang tak seimbang atau tak setara bisa dapat dipastikan disanalah tempat berlangsungnya kekerasan simbolik, seperti: dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, kesehatan, keluarga, pendidikan, bahkan dalam ranah praktek keberagaman tidak pernah luput dari kekerasan simbolik. Keadaan ini mempengaruhi keseluruhan agen dalam setiap kelas kehidupan sosial. Artinya, kekerasan simbolik muncul sebagai adanya struktur kelas dalam masyarakat sebagai akibat langsung dari adanya perbedaan, pemisahan, ketidaksamaan, ketidaksetaraan, ketidakseimbangan atau *distingsi*.

4.2 Saran

Penelitian selanjutnya terhadap novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani ini dapat dilanjutkan dengan kompilasi antara analisis unsur-unsur dalam novel dengan model strukturasi kekuasaan Pierre Bourdieu dengan fokus data penelitian pada monolog dalam novel untuk mengkaji kekerasan simbolik. Penelitian selanjutnya terhadap novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani ini dapat pula dilanjutkan dengan menggunakan teori psikoanalisis untuk mengkaji pergulatan batin dan perkembangan psikis tokoh apalagi novel ini juga mengangkat persoalan kekerasan terhadap ras dan agama.

Novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani mengisahkan tragedi perang sipil berdarah antara Suku Fulani-Hausa yang didominasi oleh kaum Muslim dengan Suku Igbo yang` sebagian besar penduduknya beragama Kristen yang mendapat dukungan dari para missionaris, Israel, dan Amerika. Dapat dikatakan secara tidak langsung novel ini mengangkat dan menyuarakan isu-isu mengenai ras dan agama sehingga beberapa hikmah yang dapat dipetik dari novel *'Amāliqatu Asy-Syimāl* karya Najib Kailani yakni: Kepemimpinan tidak cukup hanya dengan mengandalkan kekuatan yang besar (kekayaan, pangkat, pengikut) agar bisa menguasai. Pengikut akan turut dan patuh akan tetapi karena rasa takut. Maka, dari itu harus ditunjang dengan rasa menghargai kemanusiaan, rasa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Pengikut akan turut karena rasa segan dan rasa hormat. Kehidupan di dunia adalah penuh kesulitan dan akan mudah menyerah jika tidak ditunjang dengan keimanan yang kuat pada keyakinan (agama), mudah goyah dan terombang-ambing oleh keadaan. Dengan keyakinan

yang kuat maka ketabahan akan mengikutinya. Di balik kesulitan ada kemudahan dan kesenangan bagi yang mampu melewatinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. "Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Pierre Bourdieu." *Jurnal BioKultur* 1, no. 2 (2012): 91–110.
- Agung, Ivan Muhammad. "Memahami Pandemi COVID-19 Dalam Perspektif Sosial." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (Mei 2020).
- Al-Arini, Abdullah bin Salih. *Al-Ittijāh Al-Islāmī Fī A'māl Najīb al-Kailānī Al-Qaṣaṣiyyah*. 1. Riyadh: Dār Kunuz Izbiliyyā li An-Nasyri wa At-Tauzi, 2005.
- Ali, Jawwad. *Sejarah Arab Sebelum Islam Geografi, Iklim, Karakteristik, Dan Silsilah, Trj. Khalifurrahman Fath*. Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2018.
- Azma, Mariah Binti. "Riwāyah 'Amāliqatu Asy-Syimāl LiNajīb al-Kailānī Dirāsah Tahlīliyah Funiyah Naqdiyyah." Tesis, Universitas Islam Sultan Sharif Ali, 2014.
- Bagus, Wirawan Ida. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Defenisi Sosial, & Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Binta, Silmi Malina. "Tarjamah Riwāyah 'Amāliqatu Asy-Syimāl Lilduktūr Najīb al-Kailānī Ma'a al-Ta'līq Wa Musykilatihā." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.
- Bourdieu, Pierre. *Choses Dites Uraian & Pemikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- . *Distinction: A Social Critique Of The Judgement Of Taste, Massachusetts*. USA: Harvard University Press, 1994.
- . *Homo Academicus, Terj. Dari Bahasa Prancis Oleh Peter Collier*. Stanford: Stanford University Press, 1990.
- . *In Other Word: Essays Toward a Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press, 1990.
- . *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press, 1990.
- . *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press, 1991.
- . *Outline Of a Theory of Practice*. London: Cambridge University, 1977.
- . *The Form Of Capital. Dalam J.G Richardson (Ed) Handbook Of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press, 1986.
- . *The Logic of Practice, Translated by Richard Nice*. Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Bourdieu, Pierre, and Loic J.D. Wacquant. *Pierre Bourdieu Dan L. J. D. Wacquant, The Purpose Of Reflexive Sociology, (The Chicago Workshop) Dalam Pierre Bourdieu Dan L.J.D. Wacquant (Ed.), An Invitation to A Reflexive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- . *The Purpose Of Reflexive Sociology, (The Chicago Workshop) Dalam Pierre Bourdieu Dan L.J.D. Wacquant (Ed.), An Invitation to A Reflexive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Colombijn, Freek. *Roots Violence in Indonesia*. Nederland: KITLV, 2002.

- Damono, Sapardi Djoko. *Pedoman Penelitian Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Deal, William E., and Timothy K Beal. *Theory for Religious Studies*. New York: London: Routledge, 2004.
- Dewi, Riskha Dora Candra. "Literatur Review: Dinamika Komunikasi Kesehatan Di Masa Pandemi Dan Pasca Vaksin COVID-19." *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (July 2021).
- Fauzi, Fashri. *Pierre Boudieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Field, John. *Terj. Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Habibi, Nasrul, and Mickyal Fichriz Balada Bella. "The Arena of Rivalry in Jenin City in Hilm Al-Zaitoun Movie Based on Pierre Bourdieu's Perspective," Vol. 370. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2019.
- Halim, Abdul. *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya*. Yogyakarta: LP2B, 2014.
- Hamidah. "Strategi Lan Fang Dalam Meraih Legitimasi Di Arena Sastra Indonesia." Tesis, Universitas Airlangga, 2019.
- Hariwijaya, Muhammad. *Metodologi Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Desertasi Untuk Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015.
- Haryatmoko. *Dominasi Penuh Muslihat (Akar Kekerasan Dan Deskriminasi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- . *Dominasi Penuh Muslihat (Akar Kekerasan Dan Diskriminasi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- . *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, Dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- . "Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa." *Jurnal/ Majalah BASIS*, no. 11–12 (2003).
- . *Membongkar Rezim Kepastian-Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Jalasutra, 2016.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- <https://images.app.goo.gl/jD768MgNoPs8EZkj8> diakses pada 15:30 WIB, 8 April 2022.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam Jilid 2*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2002.
- Jahantigh, Maryam Khalili, Mohammad Barani, and Yaqoub Shahbakhsh. "Dirāsah 'Anāšir al-Binā' Fī Riwayāh 'Amāliqatu Asy-Syimāl LiNajīb al-Kailānī Ma'a Nazoroti Ilā Ta'Rīkh Kitābah al-Riwayāh Fī al-Adab al-'arobī al-Ma'āšir." *Jurnal Adab Al-Kufa Iraq* 1, no. 38 (2019).
- Jenkins, Richard. *Membaca Pikiran Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana, 2016.
- Kailani, Najib. *Bayang-Bayang Hitam*. Bandung: Asy Syaamil, 2002.
- kailānī, Najīb al-. *'Amāliqatu Asy-Syimāl*. Mesir: Kitab al-Mukhtar Kairo, 2005.
- Kalejaiye, Peter O, and Nurudeen Alliyu. "Ethnic Politics and Social Conflicts: Factors in Nigeria's Underdevelopment,." *The Journal of International*

- Social Research. Uluslararası Sosyol Arastirmalar Dergisi* 6, no. 27 (2013).
- Karuru, Perdy. "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2017).
- Khatib, Abdullah al-. "Tamaşalât Al-Anâ Wal-Âkhir Riwayah 'Amâliqatu Asy-Syimâl Namûzajâ." *Jurnal Dspace at Al Al-Bayt University Yordania* 1, no. 22 (2016).
- Lofland. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme: Teori Dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Mardalis. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi, 2004.
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Novenia, Maria. "Strategi Dominasi Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Perspektif Pierre Bourdieu." Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2019.
- Outline of A Theory of Practice (R. Nice, Trans)*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Putri, Rina Oktafia. "Kekerasan Simbolik (Studi Relasi Pendidik Dan Peserta Didik)." *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 05, no. 1 (June 2019).
- . "Kekerasan Simbolik. Studi Relasi Pendidik Dan Peserta Didik." *Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 1 (June 1, 2019).
- Rainbow (Ed), Paul. *The Foucault Reader*. London: Penguin Books, 1984.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- . *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Richard, Harker, Cheelen Mahar, and Chris Wilkes. *Habitus x Modal + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. Penerjemah: Pipit Maizier*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Riella, Rusdiarti Suma. "Bahasa, Pertarungan Simbolik, Dan Kekuasaan." *Jurnal Basis*, Edisi Khusus Pierre Bourdieu, no. 11–12 (2003).
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoderen (Terj. Nurhadi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- . *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- . *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- . *Teori Sosiologi Modern. (Alimandan, Pentj.)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Siregar, Mangihut. "Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu." *Jurnal Studi Kultural* 1, no. 2 (2016).
- Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media, 2015.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumarno, Haryanto, and Bambang Saptono. "Orientasi Modal Sosial Dan Modal Kultural Di Fakultas Ilmu Pendidikan U.N.Y." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2013).
- Sutopo. *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Sutrisno, Mudji, and Hendra Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Karius, 2005.
- Syahril. "Arena Produksi Kultural Dan Kekerasan Simbolik Analisis Terhadap Novel Banât Al-Riyâdh Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu." Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2012.
- Ulfah. "Kekerasan Simbolik Dalam Wacana Pembelajaran." *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani* 14, no. 1 (2013).
- Ulya. "Mewaspada Kekerasan Simbolik Dalam Relasi Orang Tua Dan Anak." *Jurnal Palasteren* 9, no. 2 (2016).
- Umam, Fawaizul. *Membangun Resistensi Merawat Tradisi Modal Sosial Komunitas Wetu Telu*. Mataram: Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat, 2006.
- Usman, Husaini, and Purnomo S Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wacquant, Loic. *Pierre Bourdieu, Dalam Rob Stones (Ed.), Key Contemporary Thinkers*. 2nd ed. London and New York: Macmillan, 2007.
- Zainal, Asliah, and Sudarmi Suud. "Kekerasan Simbolik Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Tolaki Sulawesi Tenggara." *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, no. 2 (November 2, 2018).